

Akhmadi Swadesa

HUTANKU TINGGAL KENANGAN



Kantor Bahasa Kalimantan Timur
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan



Akhmadi Swadesa

HUTANKU

TINGGAL KENANGAN

**Kantor Bahasa Kalimantan Timur
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan**

HUTANKU TINGGAL KENANGAN

Penulis

Akhmadi Swadesa

Redaktur

Misriani

Editor

Nurul Masfufah

Dwi Hariyanto

Desain Grafis

Elly Susanti

Suyadi

Juru Atak

Rahmad Hidayat

Sekretariat

Sri Ernawati

Elisabet Pasoloran

Gambar Sampul dan Isi

Akhmadi Swadesa

Penerbit:

Kantor Bahasa Kalimantan Timur

Jalan Batu Cermin 25, Sempaja Utara, Samarinda 75119

Telepon/Faksimile: (0541) 250256

Cetakan Pertama, Desember 2017

vi+66 halaman, 14,5x21 cm.

ISBN: 978-602-52053-0-9

SAMBUTAN

KEPALA KANTOR BAHASA KALIMANTAN TIMUR

Karya sastra merupakan hasil imajinasi dan kreasi manusia. Perkembangan penulisan karya sastra dapat dikatakan amat pesat. Dewasa ini, berbagai media dapat berfungsi atau difungsikan sebagai wahana pengungkapan nilai-nilai estetis yang berbentuk karya sastra. Selain ditulis di surat kabar, majalah, dan internet, karya-karya sastra juga ditulis atau dihimpun dalam wujud buku. Bahkan, jenis penerbitan buku sastra ada kecenderungan peningkatan kuantitas. Keadaan tersebut ditengarai sebagai bukti apresiasi masyarakat terhadap dunia sastra bergerak ke arah yang lebih baik daripada sebelumnya. Menyikapi hal tersebut, Kantor Bahasa Kalimantan Timur menerbitkan karya-karya penulis dari Provinsi Kalimantan Timur dari berbagai genre.

Selain merupakan upaya pendokumentasian karya sastra, tujuan penerbitan buku karya sastra ini adalah memelihara semangat para penulis agar terus berkarya. Penerbitan buku pemenang I Sayembara Penulisan Cerita Anak berbasis Lokalitas tahun 2017 ini juga merupakan implementasi pengembangan program literasi di Provinsi Kalimantan Timur. Kami berbangga ketika melihat para penulis berproses dalam karya dan menghikmatikan dunia kepenulisan, khususnya karya yang ditujukan untuk anak. Semoga kebanggaan tersebut berjalan seiring dengan terlaksananya program-program Kantor Bahasa Kalimantan Timur.

Terima kasih kami sampaikan kepada Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, penulis, dan rekan-rekan dari Kantor Bahasa Kalimantan Timur yang telah mempersiapkan proses hingga terlaksananya penerbitan buku ini.

Desember 2017

Drs. Anang Santosa, M.Hum.

KATA PENGANTAR

Buku cerita anak *Hutanku Tinggal Kenangan* ini berasal dari naskah “Hutanku Tinggal Kenangan” yang merupakan pemenang kedua Lomba Penulisan Cerita Anak Berbasis Lokalitas yang diselenggarakan Kantor Bahasa Kalimantan Timur, 2017. Lomba tersebut diadakan dalam rangka peringatan Bulan Bahasa dan pemasyarakatan Gerakan Literasi Nasional (GLN). Kantor Bahasa Kalimantan Timur, yang memiliki tugas dalam pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia, menjadikan kegiatan tersebut sebagai bagian dari upaya memupuk rasa cinta dan bangga kepada bahasa dan sastra Indonesia.

Sayembara Penulisan Cerita Anak Berbasis Lokalitas se-Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara 2017 diikuti oleh 80-an penulis. Naskah yang masuk dinilai oleh Dewan Juri yang terdiri atas Juri Pusat (Jakarta) dan Juri Daerah. Dewan Juri menetapkan 15 orang penulis sebagai pemenang.

Naskah “Hutanku Tinggal Kenangan” yang dibukukan ini bercerita tentang anak Desa Long Ikis, Kabupate Paser. Seorang anak yang peduli pada lingkungan dan menyesalkan perubahan lingkungan yang terjadi di desanya.

DAFTAR ISI

Sambutan Kepala Kantor Bahasa Kalimantan Timur	iii
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vi
1. Rumah di Pinggir Hutan	1
2. Kabar dari Ayah.....	11
3. Kedatangan Kakak Sepupu	15
4. Mencari Buah Durian.....	20
5. Berlibur di Rumah Paman.....	27
6. Menjadi yang Terbaik.....	32
7. Demi Meraih Cita-Cita	38
8. Hutanku Tinggal Kenangan	46
Daftar Istilah Bahasa Daerah	61
Biodata Penulis.....	62

HUTANKU TINGGAL KENANGAN

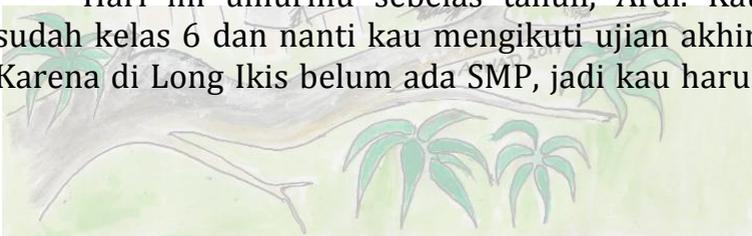
Akhmadi Swadesa

1. Rumah di Pinggir Hutan



Segelas teh hangat dan sepiring singkong rebus telah terhidang di atas meja dapur. Ardi baru saja selesai mandi dan sudah mengenakan seragam sekolahnya. Sambil tersenyum dia menghampiri sarapan pagi yang dibuatkan Ibu untuk dirinya.

“Hari ini umurmu sebelas tahun, Ardi. Kau sudah kelas 6 dan nanti kau mengikuti ujian akhir. Karena di Long Ikis belum ada SMP, jadi kau harus



melanjutkan sekolahmu ke kota lain,” terdengar suara Ibu.

Ibu sedang memasukkan kerupuk yang baru saja dia goreng ke dalam plastik-plastik kecil dan mengulemnya dengan nyala api lampu pelita di pojok dapur. Kerupuk-kerupuk yang telah dikemas dalam plastik akan Ibu titipkan ke beberapa warung yang ada di desa kecil itu nantinya. Ardi juga kerap membantu menitipkan dagangan ibunya itu setelah pulang sekolah.

“Aku mau melanjutkan sekolah ke Tanah Grogot aja, Bu,” sahut Ardi sambil mengunyah singkong rebus.

“Ya, di Tanah Grogot banyak keluarga kita dan kau boleh pilih mau tinggal dengan siapa di sana. Di Kota Samarinda juga ada adik ibu yang paling bungsu, Paman Madi. Dia seorang wartawan.”

“Paman Madi yang berkaca mata itu kan, Bu? Paman yang dulu pernah kemari?”

“Iya. Paman Madi itu pernah lama tinggal di Jakarta.”

Ardi tersenyum. Beberapa tahun lalu Paman Madi memang pernah berkunjung kemari. Waktu itu Ardi masih kelas 4. Paman Madi memberinya beberapa buku cerita anak-anak. Sampai saat ini buku-buku itu masih dia simpan dengan baik. Ardi ingat. Paman Madi pernah berpesan padanya agar dia memupuk kegemaran membaca sejak kecil. Dulu Paman berkata, “Orang-orang besar dan sukses di dunia ini adalah orang-orang yang gemar



membaca sejak kecil. Mereka adalah kutu buku.”
Ardi masih ingat betul kata-kata pamannya itu.

”Setelah tamat sekolah dasar nanti apakah aku akan meneruskan SMP ke Tanah Grogot? Ataukah aku akan ke Kota Samarinda? Biar nanti saja dipikirkan dan diputuskan. Yang jelas, hari ini usiaku sudah sebelas tahun,” gumam Ardi dalam hati.

Asti, adik perempuan Ardi yang baru berumur tiga tahun, baru saja bangun tidur dan berjalan pula menuju dapur dibimbing Ayah.

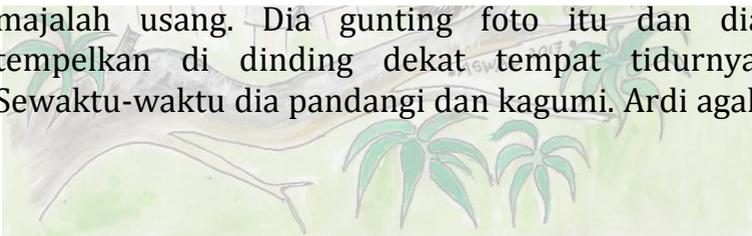
”Ardi, kemarin ayah ketemu dengan salah seorang mahasiswa Universitas Mulawarman yang sedang melakukan KKN di Desa Long Ikis ini. Ayah ceritakan padanya bahwa kau pintar melukis. Dia tertarik dan ingin berkenalan denganmu. Namanya Rahmat,” tukas Ayah,

”Mahasiswa-mahasiswa yang tidurnya di balai desa itu, Yah?” tanya Ardi.

”Ya. Kau harus bertemu dengan Kak Rahmat itu, katanya ada sesuatu yang ingin dia sampaikan.”

”Lukisan yang kubuat belum begitu bagus, Yah. Nanti akan kubilang kepada Kak Rahmat bahwa cita-citaku ingin menjadi pelukis, seperti Affandi atau Basuki Abdullah.”

Foto lukisan karya kedua pelukis itu, Affandi dan Basuki Abdullah, Ardi dapatkan dari sebuah majalah usang. Dia gunting foto itu dan dia tempelkan di dinding dekat tempat tidurnya. Sewaktu-waktu dia pandangi dan kagumi. Ardi agak



sukar memahami makna lukisan karya Affandi yang seperti coret-coretan itu. Lukisan karya Affandi sangat berbeda dengan lukisan karya Basuki Abdullah yang mudah dimengerti karena memotret alam nyata seperti apa adanya. Namun, Ardi tahu keduanya adalah pelukis terkenal yang karyanya dikagumi banyak orang.

“Ayah dengar gambar atau lukisan yang kau buat kerap dikagumi oleh teman-temanmu di sekolah.”

Ardi kembali tersenyum. Bangga juga hatinya mendapat pujian dari sang Ayah. Selesai sarapan, Ardi segera berpamitan kepada ayah dan ibunya untuk berangkat ke sekolah.

“Ardi, Pak Jasmani memanggilmu ke ruang Dewan Guru sekarang. Cepat temui,” kata Dani, ketua kelas 6, pada waktu jam istirahat.

“Ada apa, ya, Pak Jasmani memanggilku?” tanya Ardi.

“Mana aku tahu. Tapi, sekarang kan musim durian. Barangkali Pak Jasmani ingin mengajakmu mencari durian ke hutan,” canda Dani sambil tertawa.

“Kalau itu maunya, aku siap kok.”

“Eh, ngomong-ngomong tentang durian, bagaimana kalau hari Minggu nanti kita ke hutan cari durian?” timpal Husin.

“Aku ikut,” sahut Delol yang tubuhnya gempal.

“Hmm. Boleh juga ide kalian. Nanti saja kita bicarakan ya? Sekarang aku masih ada urusan



dengan Pak Jasmani,” kata Ardi bergurau sambil berlari menuju ruang Dewan Guru.

Sesampainya di sana, Ardi melihat Pak Jasmani sedang memeriksa buku-buku gambar dari murid kelas 6 di meja kerjanya. Pak Jasmani memang guru pelajaran kesenian. Dia ramah dan pembawaannya tenang. Murid-murid sangat menyukainya.

“Silakan duduk, Ardi. Bapak ingin bicara sebentar denganmu,” kata Pak Jasmani sambil terus memeriksa buku-buku gambar itu.

“Siap, Pak,” sahut Ardi.

“Ini karyamu, kan, yang kauberi judul *Rumah di Pinggir Hutan*? Bagus sekali, komposisi warna yang kagunakan benar-benar menarik. Tentu saja hasil gambarmu ini mengalahkan karya-karya teman sekelasmu,” puji Pak Jasmani dengan nada suara yang rendah.

“Terima kasih, Pak.”

“Bukankah yang kamu gambar ini adalah rumahmu sendiri?”

“Benar, Pak. Rumah kami memang terletak di pinggir hutan, seperti juga bangunan sekolah ini. Hutan kita di Desa Long Ikis masih sangat luas. Harus kita jaga dan lestarikan.”

“Hm, cerdas,” ucap Pak Jasmani memuji. “Oh ya, ada seorang mahasiswa yang ingin datang kemari dan akan mencari bakat-bakat terpendam yang ada pada murid-murid di sekolah kita ini. Nah, itu dia sudah datang. Mari Dik Rahmat, silakan masuk.”



Pak Jasmani berdiri menyambut tamunya yang dikatakannya sebagai seorang mahasiswa itu. Mereka bersalaman. Ardi juga disalami olehnya seraya tersenyum ramah. Mahasiswa bernama Rahmat itu berkaca mata dan rambutnya agak panjang. Oh, ini rupanya Kak Rahmat yang diceritakan Ayah, gumam Ardi dalam hati. Kebetulan mereka bertemu di sekolah ini.

“Bagaimana kesan Dik Rahmat terhadap Desa Long Ikis ini?” tanya Pak Jasmani.

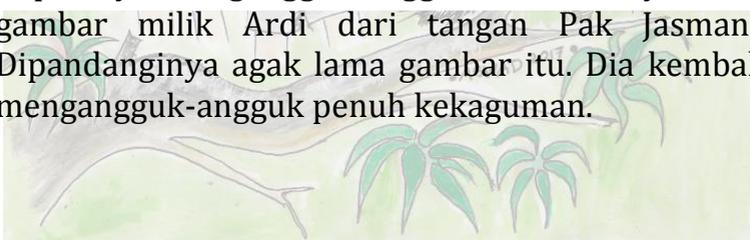
“Rasanya menyenangkan sekali meskipun saya dan teman-teman baru beberapa hari melaksanakan KKN di sini, Pak. Warganya masih sedikit dan hutannya tampak luas sekali. Tentu di hutan seperti ini banyak dihuni berbagai binatang dan....”

“Bermacam buah-buahan juga ada di hutan kami,” potong Ardi. “Kapan-kapan kalau Kakak ada waktu bisa ikut mencari buah-buahan di hutan.”

“Oh ya, menyenangkan sekali mencari buah-buahan di hutan,” sahut Rahmat sambil menepuk-nepuk pundak Ardi.

“Dik Rahmat, ini adalah Ardi murid kelas 6 yang pintar menggambar. Ini hasil karyanya, *Rumah di Pinggir Hutan.*”

Rahmat tersenyum lebar menatap Ardi. Kepalanya mengangguk-angguk. Diterimanya buku gambar milik Ardi dari tangan Pak Jasmani. Dipandangnya agak lama gambar itu. Dia kembali mengangguk-angguk penuh kekaguman.



“Sangat bagus,” pujinya.

“Bisakah kamu memperbesar gambarmu ini di kertas karton ukuran 40x60 sentimeter, Ardi?”

“Maksud Kakak bagaimana?” Ardi belum mengerti.

“Maksud Kak Rahmat, kamu melukis ulang karyamu ini di kertas ukuran besar. Biar kelihatan lebih bagus dan mantap,” jelas Pak Jasmani.

“Ya. Hasil karyamu ini nanti akan Kakak ikutsertakan pada lomba gambar tingkat sekolah dasar se-Kalimantan Timur. Gambarmu ini akan dikirim ke Samarinda dan dinilai oleh dewan juri di universitas.”

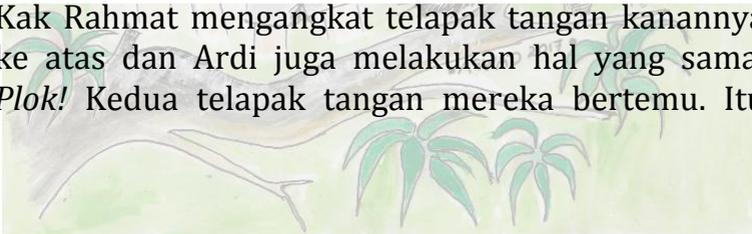
“Siap, Kak. Saya akan bikin lagi gambar seperti ini di kertas karton ukuran 40x60 sentimeter,” sahut Ardi dengan perasaan gembira karena gambar karyanya akan diikutsertakan dalam lomba.

“Secepatnya harus kamu selesaikan. Kakak beri waktu satu minggu, ya? Kalau gambarmu sudah selesai berikan kepada kakak. Nanti kakak akan segera mengirim ke Samarinda.”

“Pasti Kak. Akan segera saya buat dan selesaikan.”

“Tapi ingat, kegiatan menggambarmu jangan sampai mengganggu pelajaran sekolahmu yang lain. Maksud kakak, kamu harus pintar membagi waktu.”

Ardi mengangguk. Kak Rahmat tersenyum. Kak Rahmat mengangkat telapak tangan kanannya ke atas dan Ardi juga melakukan hal yang sama. *Plok!* Kedua telapak tangan mereka bertemu. Itu



salam kompak namanya. Ardi dan Kak Rahmat tertawa-tawa disaksikan oleh Pak Jasmani yang juga turut merasa gembira.



Ardi memanjat pohon nangka yang berada di halaman rumahnya. Pohon nangka itu cukup besar, tetapi rendah saja. Cabang-cabang dahannya menjulur ke segala penjuru sehingga daunnya yang lebat menaungi permukaan tanah di bawahnya dari sengatan sinar matahari sore.

Ada sebuah dahan yang melengkung seperti huruf U pada pohon nangka itu. Letaknya cukup tinggi. Itulah dahan favorit tempat duduk Ardi. Di sana Ardi betah duduk berlama-lama sambil



bernyanyi atau melamun saja memperhatikan pemandangan di sekitar. Dari situ pula dia dapat dengan jelas menyaksikan rumahnya yang terletak di pinggir hutan. Rumahnya beratap daun nipah dan berdinding papan susun sirih yang dipoles kapur warna putih. Namun, warna kapur itu sendiri kini tidak seluruhnya putih lagi. Warnanya telah memudar dan penuh bercak-bercak hijau kecoklatan karena terpaan air hujan.

Asap putih membubung dari arah dapur menerobos atap daun nipah lalu terbang terbawa angin ke pucuk-pucuk dedaunan pohon lai dan rambutan di belakang rumah. Ibu pasti sedang memasak nasi atau menggoreng kerupuk, pikir Ardi.

“Kakak,” suara anak perempuan dari arah pintu depan terdengar memanggil. Rambutnya pendek sebahu. Matanya bulat dan jernih.

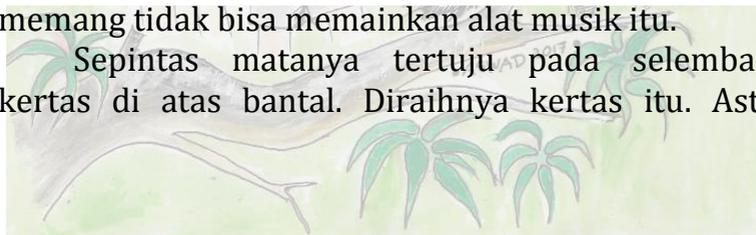
“Asti, ada apa? Kakak di sini,” sahut Ardi seraya menengok ke bawah.

“Harmonikanya mana, Kak? Asti mau pinjam,” kata Asti.

“Memang kamu bisa main harmonika? Cari aja sendiri, tadi kakak letakkan dekat tempat tidur.”

Asti segera berlari kegirangan ke dalam. Harmonika milik kakaknya itu akhirnya dia temukan. Asti meniupnya asal saja karena dia memang tidak bisa memainkan alat musik itu.

Sepintas matanya tertuju pada selembarnya di atas bantal. Diraihnya kertas itu. Asti



merobeknya menjadi beberapa bagian. Satu bagian kertas dia buat untuk kotak harmonika, satu dia bentuk menjadi kapal-kapalan, dan satu bagian yang lain dia lipat-lipat menyerupai bentuk kapal terbang. Gadis kecil itu berlari ke dapur membawa seluruh mainannya dan mulai bermain kapal-kapalan dari kertas di bak plastik yang berisi air.

Ketika Ardi turun dari pohon nangka dan masuk ke rumah dia menjadi terkejut ketika ia tidak menemukan gambar karyanya yang berjudul *Rumah di Pinggir Hutan* yang beberapa waktu lalu diletakkannya di atas bantal. Ardi memang sengaja memisahkan lembaran itu dari buku gambarnya agar dia mudah untuk mencontoh dan memperbesar gambar itu di kertas karton ukuran 40x60 sentimeter. Setelah tahu gambar miliknya telah dirobek-robek oleh Asti, adiknya, Ardi hanya bisa menarik napas panjang dengan penuh kekecewaan. Dia menyesali tindakannya meletakkan gambar itu sembarangan sehingga menarik perhatian adiknya yang masih kecil.



2. Kabar dari Ayah

“Adikmu tidak bisa kau salahkan, Ardi. Asti masih kecil, dia tidak mengerti kalau gambar itu sangat penting bagimu,” komentar Ibu ketika Ardi menceritakannya.

“Aku harus menggambarnya dari awal lagi, Bu, di kertas karton yang besar karena nanti hasil karyaku itu akan dilombakan di Kota Samarinda,” kata Ardi.

“Kau tidak boleh menyerah. Bikin lagi lukisan yang baru,” sela Ayah.

“Banyak yang bisa kau lukis. Ibu yang sedang membuat kerupuk ini pun bisa kau lukis,” seloroh Ibu sambil tertawa.

Ardi jadi ikut tertawa. Dia perhatikan kedua tangan ibunya yang sedang membuat adonan tepung singkong sampai menjadi padat. Adonan itu dibentuk menjadi bulat dan panjang lalu dipotong tipis-tipis dan diletakkan di atas nyiru yang terbuat dari anyaman bambu. Adonan itu nantinya dijemur di bawah sinar matahari yang melimpah di belakang rumah. Jika cuaca panas terus, kerupuk bisa cepat digoreng, dikemas ke dalam plastik, dan kemudian dititipkan ke warung-warung.

Ibu Ardi pandai membuat kerupuk dari bermacam-macam bahan. Kerupuk buatannya sudah cukup dikenal. Setahu Ardi, pekerjaan membuat kerupuk sudah dilakukan Ibu selama bertahun-tahun. Dari situlah Ibu memperoleh uang



yang cukup untuk menambah penghasilan Ayah yang bekerja sebagai pegawai di kantor kecamatan.

Selain pandai membuat kerupuk, Ibu juga pintar membuat berbagai masakan. Kalau ada keluarga yang hajatan biasanya Ibu dipanggil untuk diminta menjadi juru masak. Ibu juga pernah bekerja menjadi tukang masak di sebuah perusahaan. Tugas ibu menyiapkan makanan untuk para karyawan.

“Pak, kayu bakar kita tinggal sedikit. Ibu akan menggoreng kerupuk pesanan orang yang cukup banyak,” ucap Ibu.

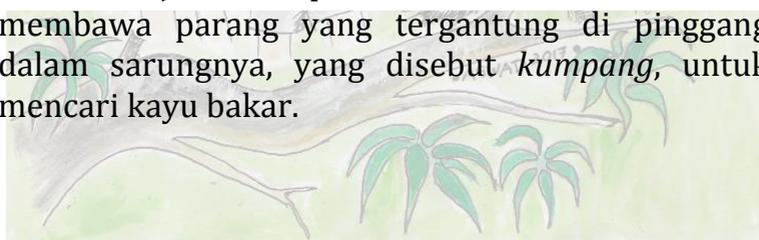
“Kayunya dibutuhkan sekarang, Bu?” tanya Ayah.

“Ya sekarang, masa tahun depan,” sahut Ibu tersenyum.

“Aku ikut mencari kayu bakar, Pak,” kata Ardi seraya mengangkat nyiru yang berisi lempengan kerupuk yang masih basah dan menjemurnya pada tempat yang telah tersedia di belakang rumah.

Ibu memang masih menggunakan kayu bakar untuk memasak karena kayu kering mudah ditemukan di hutan belakang rumah. Hal ini cukup menghemat pengeluaran kebutuhan keluarga. Ibu tidak perlu lagi membeli gas untuk memasak.

Tidak lama kemudian Ardi dan ayahnya telah berada di jalan setapak memasuki hutan. Mereka membawa parang yang tergantung di pinggang dalam sarungnya, yang disebut *kumpang*, untuk mencari kayu bakar.



Matahari sudah mulai condong ke barat, tetapi sinarnya masih sangat terik. Angin bertiup kencang. Pohon-pohon bergoyang dan dedaunan yang bergesekan, terdengar ramai. Ada kicau burung dan teriak segerombolan monyet di dahan dan ranting pohon.

Mereka sampai di sebuah ladang. Ada pondok kecil di tengah ladang yang padinya baru setinggi lutut itu. Terdengar suara orang batuk dari dalam pondok.

"*Julak* Ibus, kami mencari kayu bakar," kata Ayah setengah berteriak.

Seorang lelaki tua tanpa baju muncul di pintu pondok. Rambutnya putih semua. Namun, badannya masih terlihat kuat berotot. Itulah *Julak* Ibus. Ardi dan ayahnya sangat mengenal *Julak* Ibus. Mereka memang sering mencari kayu bakar di sekitar tanah ladang orang tua itu.

"Cari saja. Itu di sebelah sana banyak kayu kering," balas *Julak* Ibus dan jari tangannya menunjuk ke arah selatan di pojok ladang.

Sebentar saja Ardi sudah mendapatkan seikat kayu kering dan siap membawanya pulang. Begitu juga Ayah. Seikat kayu kering dalam ikatan besar sudah berada di pundak kanannya, tetapi Ayah tiba-tiba meletakkannya di tanah dan dia menyuruh Ardi melakukan hal serupa.

"Mari kita temui dulu *Julak* Ibus di pondoknya. Ada kabar yang ingin ayah sampaikan," tukas Ayah.

"Kabar apa, Yah?" kejar Ardi ingin tahu.



Ayah tidak menjawab. Ia berjalan terus menuju pondok. Ardi bergegas mengikuti dari belakang.

Ayah kemudian mengatakan sesuatu kepada *Julak* Ibus. Orang tua itu sejenak terkesima dan terbatuk-batuk. Lalu bibirnya tersenyum kecil. Ardi tertegun. Matanya memandang ke pohon-pohon yang tumbuh subur di pinggir ladang.

“Jadi begitulah, *Julak*, nanti hutan ini akan dibabat habis dan diganti dengan perkebunan kelapa sawit. Sejauh mata memandang yang terlihat nantinya adalah pohon-pohon kelapa sawit. Kabarnya Pemerintah sudah setuju. Entah kapan investor atau yang punya modal itu akan mengerjakannya,” kata ayah.

“Ke mana aku harus pindah kalau hutan ini nanti sudah tidak ada lagi,” kata *Julak* Ibus lirih.

“*Julak* Ibus bisa bekerja di perusahaan perkebunan kelapa sawit itu nanti,” kata Ayah.

“Aku tidak mau. Kerjaku berladang di tengah hutan. Berpindah-pindah. Begitu terus bertahun-tahun.”

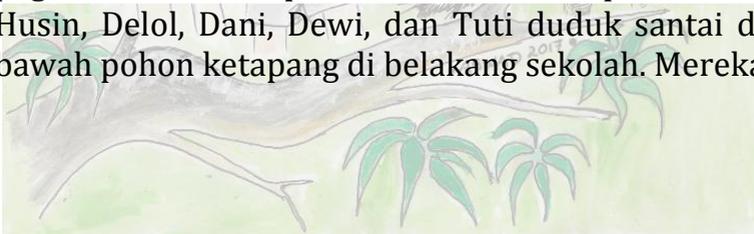
Ayah dan Ardi berpandangan. Mereka berpamitan pada *Julak* Ibus. Mereka berjalan pulang dengan memikul ikatan kayu bakar masing-masing. Hari sudah semakin sore.



3. Kedatangan Kakak Sepupu



Ternyata kabar tentang akan dibukanya perkebunan kelapa sawit di Desa Long Ikis, yang merupakan wilayah Kabupaten Paser, sudah menyebar luas, tidak terkecuali di sekolah Ardi. Anak-anak ramai membicarakan kabar itu. Masih pagi sekali beberapa anak kelas 6, seperti Ardi, Husin, Delol, Dani, Dewi, dan Tuti duduk santai di bawah pohon ketapang di belakang sekolah. Mereka



asyik membicarakan seandainya perkebunan kelapa sawit ada di desa mereka.

“Aku yakin, Desa Long Ikis ini akan semakin ramai karena banyak orang yang datang kemari untuk bekerja di perkebunan itu,” cetus Dani.

“Tentu saja. Desa kita akan seperti kota. Banyak mobil hilir-mudik mengangkut kelapa sawit. Aku pernah lihat di televisi seperti itu,” sambung Delol senang.

“Air kelapa sawit itu tentu lebih manis dari air kelapa biasa, kan?” timpal Dewi.

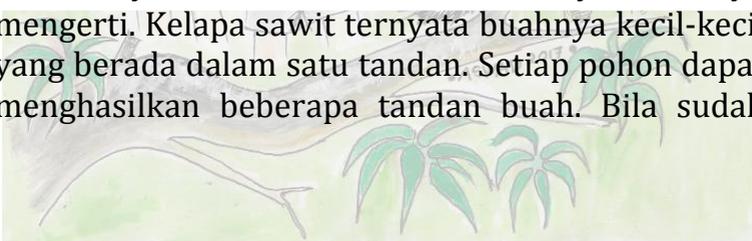
“Aku kira rasanya lebih enak. Mungkin juga dagingnya lebih tebal,” kata Tuti pula.

“Hu, kalian berdua mikirnya makanan aja,” ejek Husin.

Pada saat itu Pak Jasmani lewat di dekat mereka dan mendengar percakapan anak-anak itu. Pak Jasmani berhenti dan dia tampak tertawa lucu.

“Anak-anak,” katanya menegur, “rupanya kalian belum tahu atau belum pernah melihat kelapa sawit, ya? Kelapa sawit, yang nama latinnya *Elaeis guineensis*, sangat berbeda jauh bentuknya dengan kelapa biasa yang kalian kenal,” jelas Pak Jasmani.

Pak Jasmani menerangkan kepada anak-anak itu apa dan bagaimana buah kelapa sawit sebenarnya. Ardi dan teman-temannya akhirnya mengerti. Kelapa sawit ternyata buahnya kecil-kecil yang berada dalam satu tandan. Setiap pohon dapat menghasilkan beberapa tandan buah. Bila sudah



cukup tua, buahnya bisa dipanen, dimasukkan ke pabrik, dan setelah melewati beberapa proses akhirnya jadilah minyak goreng.

“Bapak sudah mendengar kabar di desa kita akan dibuka perkebunan kelapa sawit, Pak?” tanya Ardi mengalihkan percakapan.

“Ya, Bapak sudah dengar itu. Menurut kalian bagaimana?”

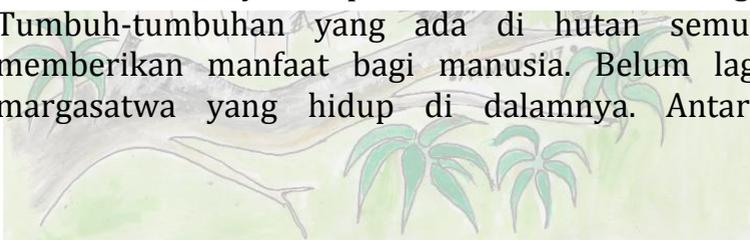
“Kalau saya senang aja, Pak, sebab nanti desa kita akan ramai,” sahut Delol.

“Itu namanya perubahan, Pak,” Dani juga menimpali.

“Tapi, hutan kita yang lebat dan bagus, yang menjadi tempat tinggal berbagai jenis hewan, akan ditebang habis, Pak. Kalau pun masih ada hutan, luasnya tidak seberapa lagi. Sayang kan? Kata Ayah, kabarnya kebun kelapa sawit itu nanti akan menggunakan tanah yang luasnya ratusan hektar,” jelas Ardi.

“Yang namanya perubahan memang menuntut pengorbanan, Ardi. Seperti kalian semua, jika ingin menjadi anak yang pintar dan cerdas tentu harus berani mengorbankan waktu bermain kalian untuk belajar atau mempelajari sesuatu,” tutur Pak Jasmani.

“Tapi Bapak setuju dengan pendapatmu, Ardi. Hutan sebaiknya dipelihara dan dilindungi. Tumbuh-tumbuhan yang ada di hutan semua memberikan manfaat bagi manusia. Belum lagi margasatwa yang hidup di dalamnya. Antara



manusia dan hutan sebenarnya saling membutuhkan. Hutan yang gersang dan gundul akan mudah menimbulkan bencana bagi manusia, misalnya banjir,” sambung Pak Jasmani.

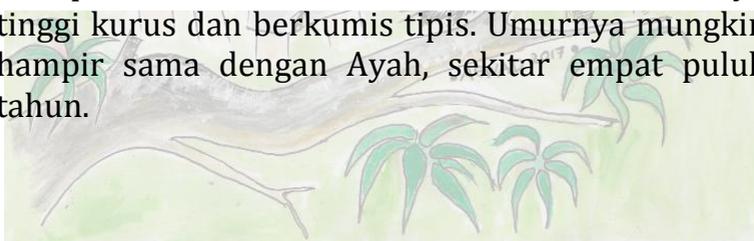
“Pak, tidakkah hutan bisa lebih menghasilkan daripada perkebunan kelapa sawit?” tanya Dani.

“Oh, iya. Tentu saja. Kalau pemerintah kita bisa mengelola hutan dengan sungguh-sungguh, hutan tersebut dapat memberikan pendapatan yang sangat besar bagi bangsa dan negara melebihi hasil yang diperoleh dari perkebunan kelapa sawit.”

Anak-anak itu menganggukkan kepala. Percakapan itu masih akan terus berlanjut seandainya saja tidak terdengar bunyi lonceng tanda waktu belajar pagi itu akan segera dimulai. Pak Jasmani meninggalkan mereka. Ardi dan kawan-kawannya bergegas lari menuju ke ruang kelas.

“Ardi, kenalkan ini Kak Halid, sepupumu dari Surabaya yang sering Ibu ceritakan dulu. Dia akan menginap di sini,” kata Ibu.

Mereka duduk di ruang tamu bersama ayah yang baru saja pulang dari kantor. Ardi memperhatikan Kak Halid. Kak Halid badannya tinggi kurus dan berkumis tipis. Umurnya mungkin hampir sama dengan Ayah, sekitar empat puluh tahun.



“Kak Halid seorang pelukis,” terang Ayah.

“Jadi, kerja Kak Halid melukis?” tanya Ardi.

“Ya, betul. Kerja kakak di Surabaya mengajar seni lukis,” jawab Kak Halid tersenyum.

“Nanti Ardi akan kakak ajarkan bagaimana cara melukis yang benar.”

“Asyik. Kak Halid akan lama di sini?”

“Hanya tiga hari. Setelah itu kakak akan ke Balikpapan untuk suatu urusan. Sekarang kamu ganti dulu seragam sekolahmu, kemudian makan siang, istirahat sebentar, dan setelah itu ambil buku gambarmu. Kita belajar menggambar bersama-sama,” ucap Kak Halid tersenyum sambil mengacak-acak rambut Ardi.



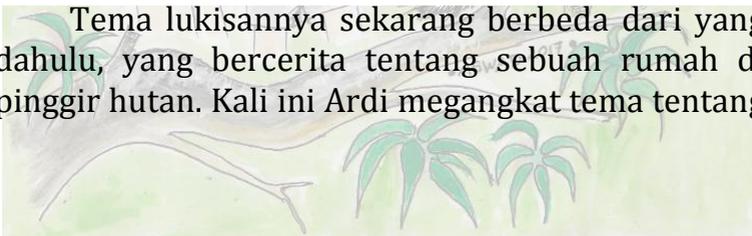
4. Mencari Buah Durian

Berkat Kak Halid, teknik menggambar Ardi makin bagus. Selain mengajarkan bagaimana melukis dengan pensil warna yang benar, Kak Halid juga mengajarkan cara mencampurkan bermacam warna sehingga dapat menghasilkan warna tertentu serta bagaimana menggunakan kuas dan cat air. Ardi baru tahu jika warna merah dicampur dengan warna biru, maka warna yang akan dihasilkan adalah warna ungu yang agak tua. Setiap campuran dari warna yang berbeda akan menghasilkan warna yang berbeda pula. Ardi mudah saja menerima pelajaran itu karena dia memang sangat suka menggambar.

“Dalam hal menggambar atau melukis yang penting kamu harus latihan terus dan berulang-ulang. Kamu harus disiplin. Kalau semangat seperti itu kamu terapkan, apa pun yang kamu kerjakan akan berhasil,” nasihat Kak Halid ketika akan berangkat ke Balikpapan setelah tiga hari lamanya menginap di rumah orang tua Ardi.

Oleh sebab itulah Ardi begitu semangat menyelesaikan lukisannya di atas karton tebal yang berukuran 40x60 sentimeter. Batas waktu yang diberikan Kak Rahmat kepadanya hanya seminggu dan kini tinggal dua hari lagi. Dia harus cepat menyelesaikan lukisannya.

Tema lukisannya sekarang berbeda dari yang dahulu, yang bercerita tentang sebuah rumah di pinggir hutan. Kali ini Ardi mengangkat tema tentang



hutan yang digunduli, dibabat habis, untuk sebuah perkebunan. Seorang kakek tua berwajah sedih berdiri di samping pondoknya yang rapuh di tengah ladangnya yang kecil, menatap ke hamparan tanah luas yang kini ditanami bibit pohon kelapa sawit yang baru setinggi lutut orang dewasa.

Ketika lukisan itu selesai Ardi langsung memberikannya kepada Kak Rahmat.

“Lukisanmu ini bercerita tentang seorang kakek yang sedih karena hutannya yang hilang, yang kini menjadi lahan perkebunan,” komentar Kak Rahmat yang tampak gembira karena Ardi menepati janjinya.

“Tapi, tema lukisan ini sudah berbeda, Kak.”

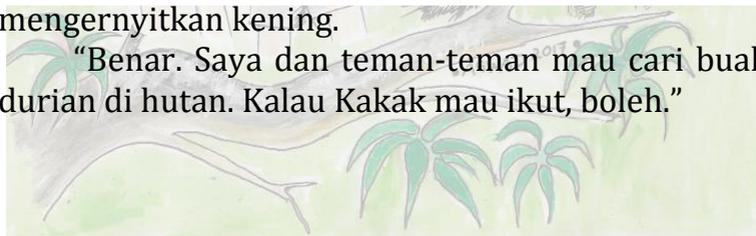
“Tidak masalah. Yang penting ini adalah hasil karyamu sendiri. Dan perlu kamu ketahui, yang mengikuti lomba dan mengirimkan gambar hasil karyanya ke Samarinda adalah seluruh SD se-Kalimantan Timur. Tentu saja yang mengikuti lomba itu murid yang memang gemar melukis. Jadi, sainganmu banyak. Yang terbaik itulah nanti yang akan keluar sebagai pemenang.”

Ardi mengangguk.

“Kak Rahmat,” tukas Ardi sesaat kemudian, “maukah Kakak ikut kami sore ini mencari buah durian?”

“Mencari durian?” tanya Kak Rahmat seraya mengernyitkan kening.

“Benar. Saya dan teman-teman mau cari buah durian di hutan. Kalau Kakak mau ikut, boleh.”



Kak Rahmat berpikir sejenak. Lalu kepalanya menggeleng.

“Maaf, untuk sekarang kakak belum bisa ikut karena banyak yang harus dikerjakan. Lain kali aja, ya? Kakak masih lama kok KKN di Desa Long Ikis ini. Kapan-kapan pasti kakak bisa ikut.”

“Baiklah. Kapan-kapan Kak Rahmat bisa ikut. Oh iya, lukisan ini saya titipkan Kak Rahmat. Saya pamit dulu ya, Kak,” kata Ardi.

Di teras rumah Ardi ternyata sudah ada Delol, Husin, dan Dani. Ketika melihat kedatangan Ardi, mereka langsung berdiri.

“Dari mana saja kamu, Ar? Kami dari tadi menunggu,” cetus Dani.

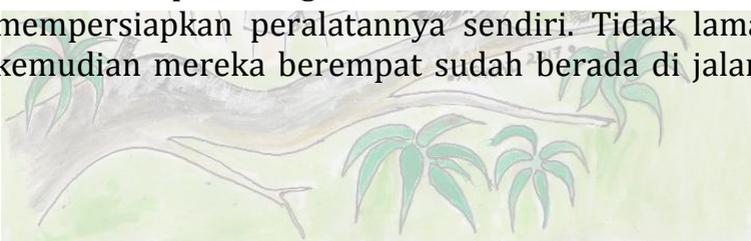
“Maaf, teman-teman. Tadi aku ke balai desa menemui Kak Rahmat, mahasiswa yang sedang KKN itu. Ada urusan sedikit,” terang Ardi.

“Gaya, anak SD berurusan dengan mahasiswa,” ejek Delol.

“Urusan apa sih, sepertinya penting benar?” kejar Husin.

Ardi tertawa dan menggoyang-goyangkan tangan kanannya. Ia tidak ingin mengatakannya sekarang. Lalu, dia memperhatikan persiapan yang dibawa teman-temannya. Ada parang, tali, dan karung goni.

Ardi pun segera masuk rumah untuk mempersiapkan peralatannya sendiri. Tidak lama kemudian mereka berempat sudah berada di jalan



setapak dari belakang rumah Ardi menuju arah hutan. Mereka bernyanyi-nyanyi sepanjang jalan.

“Kita ke Hutan Ranjung aja, di dekat rumah Guol banyak pohon durian dan juga asam putar,” kata Ardi. “Dulu, aku dan ayahku sering ke sana.”

Guol adalah murid kelas 5. Guol dan keluarganya tinggal jauh di dalam hutan yang daerahnya diberi nama Ranjung, kira-kira empat kilometer jauhnya dari Desa Long Ikis. Setiap hari Guol dan dua orang adiknya berjalan kaki melintasi hutan belantara menuju ke sekolah. Keluarga Guol hidup dari berladang yang mereka kerjakan secara berpindah-pindah.

Untunglah hampir seminggu ini tidak ada hujan turun sehingga jalan setapak yang mereka lewati di dalam hutan itu tidak basah dan licin. Ada sebuah sungai kecil yang airnya mengalir bening. Di atasnya membentang sepokok besar pohon kayu yang telah tumbang dan mati. Pokok pohon itu berfungsi sebagai jembatan. Ardi dan teman-temannya dengan tenang melewati jembatan itu. Sesampainya di tengah mereka berhenti dan melongok ke air sungai yang jernih di bawah mereka.

“Sepertinya banyak ikannya,” ucap Ardi.

“Itu ikan seluang!” tunjuk Ardi ke bagian pinggir sungai.

Tampak beberapa ekor ikan seluang berenang mengikuti arus air.



“Kapan-kapan kita mancing di sini, yuk,” ajak Delol. Dani dan Husin hanya mengangguk.

Setengah jam kemudian mereka berempat tiba di Ranjung. Rumah keluarga Guol sudah mulai terlihat di sela-sela pohon. Rumah itu bertiang tinggi dan beratap daun nipah.

Terdengar suara teriakan. Mungkin itu suara Guol atau adiknya yang sedang mengusir burung pipit atau monyet di ladang padi.

Keempat anak lelaki itu sudah mencium pula aroma buah durian. Ternyata mereka sudah tiba di tempat yang dituju. Ada tiga pokok pohon durian yang menjulang tinggi dan berbuah sangat banyak. Selain itu ada pohon buah manggis, meritam, rambutan, langsung, dan asam putar.

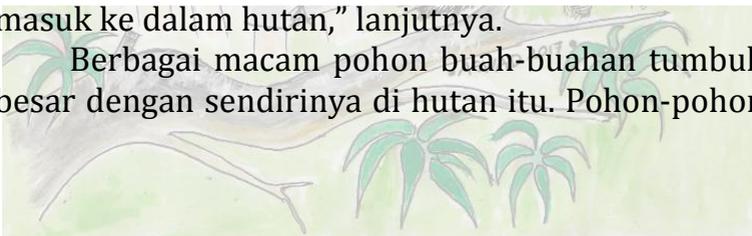
Tanah di bawah pohon buah-buahan itu cukup bersih, tanda sering dipijak orang. Terdapat pondok kecil beratap daun tanpa dinding di bawah pohon durian. Ardi dan teman-temannya meletakkan perlengkapan mereka di situ. Di bawah pondok berserakan kulit buah durian.

Guol tiba-tiba muncul mendekati mereka. Dia tersenyum.

“Di sini buah duriannya kecil-kecil, tapi isinya tebal,” kata Guol.

“Kalau mau buah durian yang besar-besar di sana, di tempat Nenek Binti. Kalian harus lebih jauh masuk ke dalam hutan,” lanjutnya.

Berbagai macam pohon buah-buahan tumbuh besar dengan sendirinya di hutan itu. Pohon-pohon



itu tumbuh liar tanpa ada yang merawat. Oleh sebab itu, tidak ada yang merasa memiliki. Sekalipun di sekitaran rumah keluarga Guol di hutan Ranjung itu banyak pohon buah-buahan, Guol dan keluarganya tidak merasa pohon buah-buahan itu milik mereka. Siapa saja boleh datang dan mencari buah-buahan di situ. Hutan seolah menyediakan isinya untuk semua orang, apa saja yang bermanfaat bagi mereka.

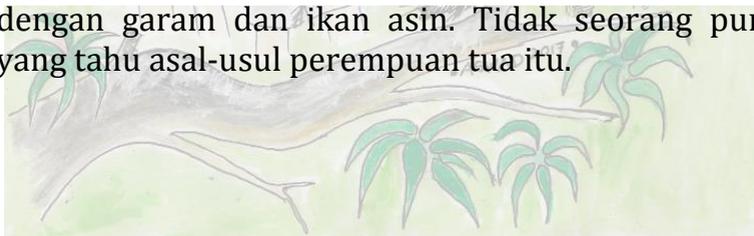
“Jauhkah dari sini, Guol?” tanya Ardi.

“Masih jauh. Mungkin sekitar lima kilometer lagi dari sini. “

“Terlalu jauh itu, bisa-bisa kami pulang kemalaman. Lebih baik kami di sini saja,” sahut Husin dan disetujui oleh teman-temannya.

Nama Nenek Binti sangat dikenal di Desa Long Ikis. Umur Nenek Binti sudah enam puluh tahun lebih. Nenek itu terkenal kuat dan tangguh. Seseorang pernah menyaksikan Nenek Binti memanggul seekor rusa jantan bertubuh besar di punggungnya. Rusa hasil berburu itu dia panggul menuju pasar di Desa Long Ikis untuk dijual.

Nenek Binti hidup seorang diri di tengah hutan belantara bersama beberapa ekor anjingnya. Setiap hari pasar yang seminggu sekali di Desa Long Ikis, Nenek Binti akan keluar dari hutan membawa apa saja dari hasil kebunnya untuk dijual atau ditukar dengan garam dan ikan asin. Tidak seorang pun yang tahu asal-usul perempuan tua itu.



Tiba-tiba angin bertiup kencang. Pohon-pohon gemerisik riuh. Beberapa buah durian terlihat berjatuhan ke tanah. Ardi, Husin, Dani, dan Delol bersorak kegirangan. Mereka segera berlari mengumpulkan buah durian.

Setelah hampir senja barulah anak-anak itu pulang. Masing-masing membawa lima butir buah durian.



5. Berlibur di Rumah Paman

Waktu liburan sekolah tiba. Ayah mengajak Ardi untuk ikut ke Kota Samarinda. Ayah ada sesuatu urusan di ibu kota Provinsi Kalimantan Timur itu. Ayah sehari saja berada di kota tersebut. Setelah urusannya selesai, Ayah langsung kembali ke Desa Long Ikis. Sementara itu, Ardi akan tinggal di rumah Paman Madi selama liburan.

“Sebelum waktu liburanmu habis, nanti ayah kemari lagi menjemputmu,” kata ayah.

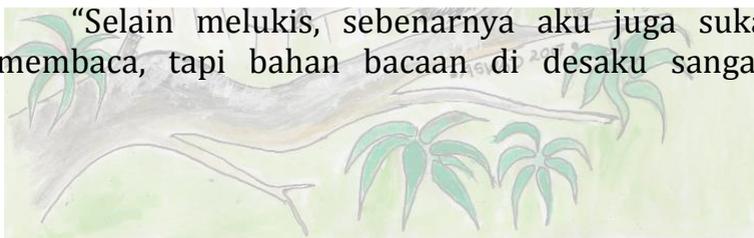
Ardi mengangguk lalu menyalami dan memeluk ayahnya sambil mengingatkan agar ayahnya berhati-hati dalam perjalanan pulang.

Baru kali inilah Ardi menginjakkan kakinya di Kota Samarinda yang ramai. Paman Madi dan Acil Lida, istrinya, sangat senang menerima kedatangan Ardi. Mereka mempunyai seorang anak lelaki yang seumur Ardi. Ia juga murid kelas 6 seperti Ardi. Namanya Wildan. Ardi tidur sekamar dengan Wildan. Di kamar itu banyak sekali buku cerita serta majalah anak-anak. Semua buku tersusun rapi dalam sebuah rak.

“Banyak benar buku-bukumu, Wil? Kau suka membaca?”

“Tentu saja, karena papa dan mamaku juga suka membaca,” jawab Wildan tenang. “Kamu sendiri bagaimana?”

“Selain melukis, sebenarnya aku juga suka membaca, tapi bahan bacaan di desaku sangat



terbatas. Di sekolahku pun tidak ada perpustakaan,” kata Ardi.

Keesokkan harinya, setelah makan siang Wildan mengajak Ardi jalan bersepeda melihat keadaan kota. Wildan yang mengayuh sepeda sementara Ardi membonceng di belakang. Mereka menyusuri tepi sungai yang tampak panjang dan lebar. Beberapa jenis kapal dan perahu melintas di sungai itu. Itulah dia Sungai Mahakam.

“Sungai Mahakam terkenal karena ikan pesutnya, sejenis ikan lumba-lumba yang hidup di air tawar,” cerita Wildan.

“Apakah kita bisa melihat ikan pesut itu sekarang, Wil?”

“Huh, sudah jarang ikan pesut bisa dilihat orang. Aku sendiri baru sekali melihat ikan pesut ketika umurku baru tiga tahun. Aku bersama Papa dan Mama melihatnya dari pinggir Sungai Mahakam ini.”

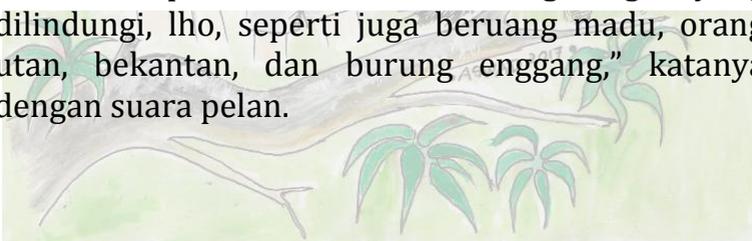
“Ke mana ikan-ikan pesut itu sekarang?”

“Mereka pergi ke daerah hulu. Akibat jumlah penduduk terus bertambah padat, ikan-ikan pesut itu tidak berani lagi tinggal di aliran sungai daerah perkotaan. Jumlahnya juga makin berkurang.”

“Kasihannya mereka ya, Wil.”

Wildan mengangguk.

“Ikan pesut termasuk binatang langka yang dilindungi, lho, seperti juga beruang madu, orang utan, bekantan, dan burung enggang,” katanya dengan suara pelan.



“Ya, kita semua harus menjaga dan melindunginya agar tidak punah,” kata Ardi.

Wildan kemudian mengajak Ardi ke rumah beberapa orang temannya dan memperkenalkan Ardi sebagai saudara sepupunya. Ifan, Udi, Intan, Riska, Yoyo, dan Yamin yang memakai kaca mata adalah sahabat Wildan di sekolah. Kehadiran Ardi disambut dengan penuh persahabatan. Mereka kemudian berkumpul di teras rumah Yamin. Ibu Yamin menyuguhkan pisang goreng dan teh manis.

“Hari ini memang kami janji kumpul di sini, Ardi,” kata Yamin tersenyum.

“Oh, apa aku mengganggu acara kalian?” tanya Ardi merasa tidak enak.

“Sama sekali tidak. Ini acara santai aja, kok. Kami ini memang kelompok anak-anak yang gemar membaca. Kami punya rencana mendirikan taman bacaan.”

“Jangan kaget, Ardi. Memang kami semua ini gemar membaca,” timpal Riska, gadis kecil yang cantik yang rambutnya berkepang dua, ramah.

“Banyak baca banyak yang akan kita ketahui,” tambah Intan yang berlesung pipi.

“Ardi juga suka baca kok, tapi dia juga pintar melukis,” terang Wildan sambil mengunyah pisang goreng.

“Aduh, hebat. Lukis kami dong, aku sama Intan,” kata Riska tertawa. Intan juga mengangguk.



“Ah, aku masih harus banyak belajar teknik melukis. Masih belajar terus, kok,” sahut Ardi malu-malu.

“Oke. Sudah ngobrolnya ya, teman-teman? Mari kita mulai membicarakan ide Pak Guru kemarin. Ifan, ada ide apa?” kata Yoyo serius.

“Apakah kita sepakat untuk membuat taman bacaan umum seperti yang disarankan Pak Guru?” tanya Ifan.

“Betul. Itu kan sudah kita bicarakan seminggu lalu,” tukas Riska.

“Nah, ideku begini. Kita harus membuat pengumuman di kertas kalau kita akan membuat taman bacaan untuk umum. Nanti kita tempel di tempat umum,” jelas Ifan.

“Setuju!” sahut Wildan dan Udi bersamaan.

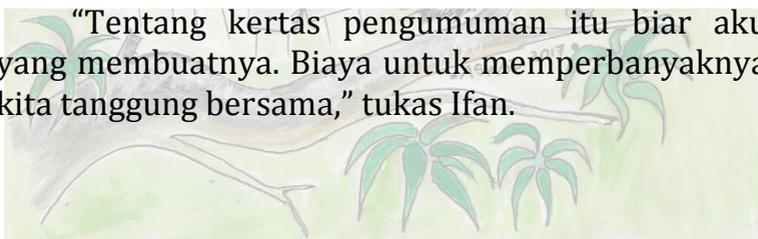
“Tunggu dulu teman-teman. Jelaskan dulu apa isi pengumuman itu,” tambah Intan.

“Pengumuman itu berisi permintaan sumbangan buku-buku atau majalah bekas, yang kira-kira sudah tidak terpakai lagi bagi mereka,” papar Yamin.

“Tepat. Begitulah maksudku. Selain itu, ajakan untuk membaca di taman bacaan kita,” sambut Ifan sambil mengacungkan jempol tangan kanannya.

“Aku yakin usaha kita akan berhasil,” cetus Yoyo optimis.

“Tentang kertas pengumuman itu biar aku yang membuatnya. Biaya untuk memperbanyaknya kita tanggung bersama,” tukas Ifan.



Semua mengangguk setuju.

“Lalu hasil sumbangan buku-buku dan majalah bekas itu nanti kita taruh di mana?” tanya Wildan.

“Terserah. Mau di rumah siapa saja boleh. Tapi kalau teman-teman tidak keberatan, biar di rumahku ini saja. Kebetulan ada bekas gudang yang sudah kosong di samping rumah itu. Bagaimana?” Yamin mengangkat kedua tangannya. Dia pandangi teman-temannya satu persatu.

“Benar-benar cerdas kamu, Min. Tentu saja kami semua setuju. Iya, kan, teman-teman,” ucap Riska.

Semua tersenyum lega dan mengangguk-angguk. Mereka lalu melahap pisang goreng dan teh manis.



6. Menjadi yang Terbaik

Selama bercakap-cakap Ardi hanya bisa mendengarkan. Dia sangat kagum dengan kekompakan teman-teman Wildan. Ide mereka cukup cerdas dan cemerlang.

Beberapa waktu kemudian buah dari jerih payah mereka benar-benar terwujud. Ternyata cukup banyak yang menyumbang buku-buku dan majalah-majalah bekas. Taman bacaan untuk umum yang mereka impikan akhirnya berhasil didirikan dengan memanfaatkan ruangan bekas gudang kosong di samping rumah Yamin.

“Ternyata ide yang sederhana dapat berhasil dan bermanfaat jika dikerjakan bersama-sama,” pikir Ardi.

Sekarang Ardi sudah kembali berada di desanya. Liburan sudah berakhir. Namun, segala yang dia lakukan selama liburan di rumah Paman Madi di Kota Samarinda, bersama Wildan dan teman-temannya, masih terus ada dalam ingatannya. Ardi pun telah menceritakannya kepada teman-temannya. Semua terheran-heran dan kagum terhadap upaya teman-teman di Kota Samarinda dalam mendirikan taman bacaan. Oleh sebab itulah, ketika lonceng tanda waktu istirahat berbunyi, Ardi mengajak Dani untuk menemui Pak Jasmani di kantornya.



“Ada apa Ardi, Dani?” sambut Pak Jasmani tersenyum.

“Bagaimana acara liburan kalian?”

“Saya liburan di sini saja, Pak, kalau Ardi di Samarinda,” terang Dani seraya melirik Ardi. Mereka segera duduk di seberang meja setelah dipersilakan oleh Pak Jasmani.

“Wah, hebat dong kamu, Ardi, liburan di kota besar,” seloroh Pak Jasmani.

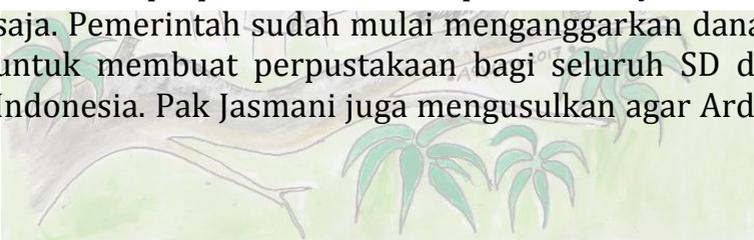
“Sudah pasti, Pak. Karena itulah, kami menemui Bapak,” kata Ardi.

Ardi menceritakan pengalaman liburannya di Kota Samarinda. Pak Jasmani tampak serius mendengarkan. Kemudian terdengar beliau menghela napas panjang.

“Sangat menarik apa yang kamu ceritakan, Ardi. Membaca memang harus menjadi kebutuhan jika seseorang ingin maju. Apa yang dilakukan oleh teman-temanmu di Kota Samarinda itu sungguh luar biasa. Begitulah anak-anak kreatif melakukannya,” kata Pak Jasmani.

“Ide mereka bisa kita terapkan di sini,” apalagi sekolah kita ini belum mempunyai perpustakaan.” kata Pak Jasmani bersemangat,

Ardi dan Dani mengangguk. Pak Jasmani menjelaskan bahwa pada tahun depan sekolah akan memiliki perpustakaan meskipun skalanya kecil saja. Pemerintah sudah mulai mengalokasikan dana untuk membuat perpustakaan bagi seluruh SD di Indonesia. Pak Jasmani juga mengusulkan agar Ardi



dan teman-temannya dapat mendirikan taman bacaan untuk umum di luar lokasi sekolah agar semua orang bisa menikmati.

“Wah, asyik, lagi bicara apa ini?” tegur Ibu Rusminah, guru Bahasa Indonesia.

Namun, rupanya Ibu Rusminah tidak membutuhkan jawaban. Dia kemudian memandang kepada Pak Jasmani.

“Pak Jasmani diminta menghadap Kepala Sekolah sekarang, juga Ardi. Ada yang ingin beliau sampaikan.”

“Saya juga, Bu?” tanya Ardi tidak percaya.

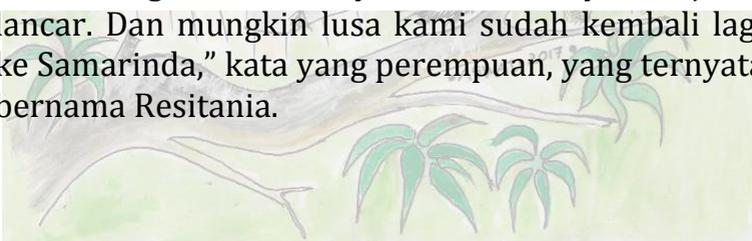
“Iya, kamu. Ikutlah bersama Pak Jasmani menemui Kepala Sekolah.”

Di ruangan kepala sekolah ternyata sudah ada pula dua orang mahasiswa dari Universitas Mulawarman yang sedang KKN itu. Satu laki-laki dan satunya lagi perempuan. Ardi sangat mengenal mahasiswa yang laki-laki. Dia adalah Kak Rahmat.

Kepala Sekolah dan kedua mahasiswa itu kelihatan sangat bersuka cita. Mereka tertawa-tawa.

Pak Jasmani dan Ardi turut pula bergabung dan duduk di sofa ruangan kepala sekolah.

“Jadi begitulah, Pak. Tidak terasa kami sudah dua bulan melakukan kuliah kerja nyata (KKN) di Desa Long Ikis ini. Syukur semuanya berjalan lancar. Dan mungkin lusa kami sudah kembali lagi ke Samarinda,” kata yang perempuan, yang ternyata bernama Resitania.



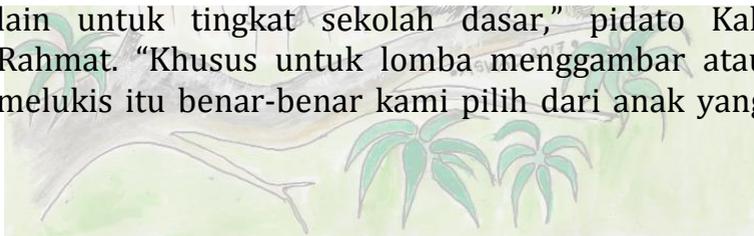
“Iya, oleh sebab itu, kami mengundang semua Bapak dan Ibu guru di sekolah ini untuk hadir pada acara malam perpisahan di balai desa nanti malam. Tidak lupa kepada salah seorang murid Bapak yang bernama Ardi ini kami harapkan pula kehadirannya karena ada sesuatu yang akan diberikan kepadanya. Itu juga menjadi alasan mengapa kami datang kemari,” kata Kak Rahmat pula sambil tersenyum penuh arti menatap Ardi.

Ardi tersenyum kikuk. Hati kecilnya merasa bangga mendapat undangan acara perpisahan para mahasiswa itu.

Malam harinya ramailah acara di balai desa. Kelompok musik dari Tanah Grogot mulai menghibur hadirin. Berbagai lagu dinyanyikan. Seluruh warga Desa Long Ikis yang memang haus hiburan berdatangan ke balai desa untuk menyaksikan acara perpisahan yang dibuat oleh para mahasiswa itu. Suasana sangat meriah.

Tibalah panitia menyampaikan kata sambutan. Kak Rahmat naik ke panggung dan berbicara lewat pelantang. Kak Rahmat mengucapkan terima kasih kepada seluruh warga Desa Long Ikis yang telah ikut mendukung lancarnya pelaksanaan KKN yang berlangsung selama dua bulan.

“Kami juga melaksanakan berbagai lomba, seperti lomba menggambar atau melukis dan lain-lain untuk tingkat sekolah dasar,” pidato Kak Rahmat. “Khusus untuk lomba menggambar atau melukis itu benar-benar kami pilih dari anak yang



berbakat. Hasil karyanya kami kirim ke Samarinda untuk dinilai dewan juri di sana. Warga Desa Long Ikis harus bangga karena ada seorang murid SD di sini yang sangat berbakat menggambar dan hasil karyanya menjadi yang terbaik se-Kalimantan Timur. Dialah adik kita Ardi Pradesa, calon pelukis masa depan,” lanjut Kak Rahmat dan disambut tepuk tangan yang meriah.

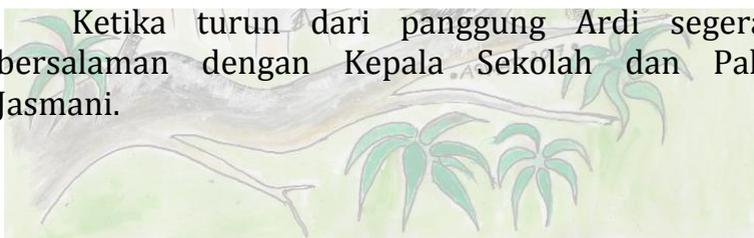
Ardi, yang disuruh ayah dan ibunya agar berpakaian serapi mungkin malam itu, maju dan naik ke panggung dengan gagah. Musik instrumentalia mengiringi langkahnya. Tepuk tangan tambah riuh. Teman-teman Ardi yang menyaksikan bersuit-suit kegirangan. Mereka turut merasa bangga teman sekolah mereka menjadi juara. Gambar hasil karyanya menjadi yang terbaik tingkat SD se-Kalimantan Timur.

“Terima kasih, Kak Rahmat. Semua ini atas bantuan Kakak. Sekali lagi, terima kasih,” ucap Ardi setelah menerima piagam dan amplop putih berisi sejumlah uang. Ardi menyalami Kak Rahmat dengan hangat.

“Gambar buatanmu mengagumkan dewan juri di Samarinda, Ardi,” puji Kak Rahmat.

“Itu berkat pelajaran teknik melukis yang diajarkan oleh kakak sepupuku, Kak Halid,” kata Ardi merendah.

Ketika turun dari panggung Ardi segera bersalaman dengan Kepala Sekolah dan Pak Jasmani.



“Jangan berhenti belajar, Ardi. Teruslah berlatih mengasah bakat melukismu,” saran Pak Kepala Sekolah.

“Kamu telah mengharumkan nama sekolah kita, Ardi,” puji Pak Jasmani.

“Terima kasih, Pak. Ini berkat doa teman-teman dan Pak Guru semua,” Ardi kembali merendah.



7. Demi Meraih Cita-Cita

Pulang sekolah, setelah makan siang dan beristirahat sebentar, Ardi disuruh Ibu mengantarkan kerupuk ke beberapa warung langganan. Ardi menggantungkan kantong plastik besar di sepedanya dan segera menjalankan tugas itu. Setelah semua kerupuk-kerupuk itu habis dititipkan di warung-warung, Ardi pergi ke Sungai Sakurau yang airnya sedang pasang. Dia lihat beberapa orang temannya sedang mandi dan berenang di sana.

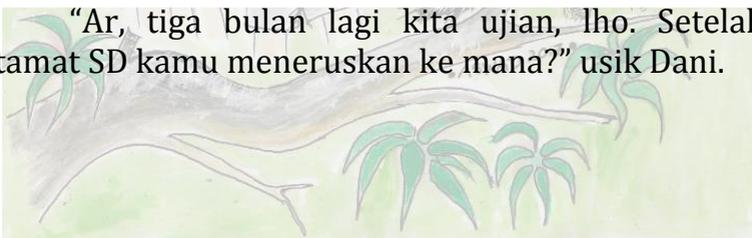
“Ardi, ayo mandi!” teriak Husin sambil berenang-renang bersama Delol dan Dani.

Ardi menyandarkan sepedanya di bawah pohon rambai. Baju dia lepas, tapi celana pendeknya tidak. Ardi pun menceburkan diri ke Sungai Sakurau yang airnya bening itu. Mereka berenang ke sana-kemari mencari buah ara dan rambai yang hanyut terbawa air.

“Dari mana kamu tadi, Ar?” tanya Delol sambil berenang ke tepi. Mulutnya asyik mengunyah buah ara masak yang rasanya tidak terlalu manis.

“Mengantar kerupuk ke warung-warung. Ibuku sedang tidak enak badan, aku harus membantu orang tua,” jawab Ardi. Mulutnya asyik pula mengunyah buah rambai masak yang rasanya masam.

“Ar, tiga bulan lagi kita ujian, lho. Setelah tamat SD kamu meneruskan ke mana?” usik Dani.



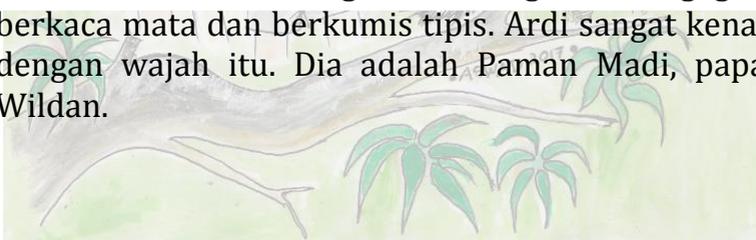
“Aku dapat informasi katanya sekolah SMP akan segera dibuka di desa kita ini. Kalau itu benar, tentu saja aku akan tetap meneruskan sekolah di sini,” ucap Ardi.

“Sama. Kita semua akan tetap bersekolah di sini. Iya kan, Delol, Husin?” Dani memandang kedua temannya. Delol dan Husin mengangguk mantap.

Ketika ujian akhir tiba dan semua murid kelas 6 dinyatakan lulus, benar saja sekolah menengah pertama (SMP) mulai dibuka di Desa Long Ikis. Sebagian besar teman-teman Ardi mendaftarkan dirinya di sekolah lanjutan tingkat pertama itu. Namun, SMP baru itu belum mempunyai gedung sekolah sendiri sehingga masih menumpang di gedung sekolah dasar tempat Ardi dan teman-temannya selama enam tahun menuntut ilmu.

Guru-guru yang mengajar pun adalah guru-guru dari sekolah dasar itu juga. Saat itu ada kebingungan di hati Ardi apakah dia akan tetap meneruskan SMP yang baru saja dibuka di Desa Long Ikis itu atau melanjutkan sekolah ke Tanah Grogot atau Samarinda.

Sambil menenteng map yang berisi ijazah SD yang baru saja dia ambil dari sekolah Ardi melangkah gontai pulang ke rumah. Ardi terkejut. Di ruang tamu terlihat ayah dan ibunya sedang berbicara serius dengan seorang lelaki gagah berkaca mata dan berkumis tipis. Ardi sangat kenal dengan wajah itu. Dia adalah Paman Madi, papa Wildan.



“Paman!” teriak Ardi kegirangan.

“Halo, Ardi. Kita ketemu lagi,” ujar Paman Madi ramah.

Ayah dan ibu Ardi terlihat sedih meskipun mereka tetap memaksakan diri tersenyum. Asti, adik Ardi, acuh tak acuh saja, asyik bermain dengan dua ekor anak kucing kesayangannya.

Ardi menyalami Paman Madi lalu memandang ke ayah dan ibunya dengan penuh tanda tanya.

“Kenapa Ayah dan Ibu terlihat sedih?” tanya Ardi ingin tahu.

“Kami sedih karena kamu akan segera ke Samarinda bersama Paman Madi. Paman Madi minta agar kamu melanjutkan sekolah di sana,” terang Ibu.

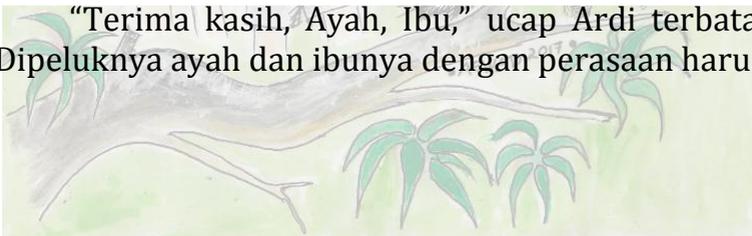
“Kamu akan bersekolah di sana bersama Wildan,” sambung Ayah.

“Kamu bersedia kan, Ardi?” Paman Madi bertanya sambil senyum-senyum, sebab dia tahu Ardi pasti tidak akan menolak.

“Bapak dan Ibu mengizinkan Ardi sekolah di Samarinda?” Ardi memandangi ayah dan ibunya dengan rasa iba.

“Kami mengizinkan, Ardi. Ini semua demi kemajuan dan cita-citamu,” jawab Ayah seraya bertukar pandang dengan Ibu. Ibu mengangguk. Setuju.

“Terima kasih, Ayah, Ibu,” ucap Ardi terbata. Dipeluknya ayah dan ibunya dengan perasaan haru.



Tiba-tiba muncul secara diam-diam seorang bocah lelaki dari arah dapur sambil mengunyah buah lai. Wajahnya ceria. Dia tersenyum melihat Ardi.

“Ardi!” spanya setengah berteriak.

“Oh, Wildan!” sambut Ardi tak kalah girang.

Rupanya Paman Madi mengajak Wildan untuk menjemputnya. Kedua anak itu langsung akrab. Ayah, ibu, dan Paman Madi senang menyaksikannya. Suasana menjadi hangat kembali.

“Nanti sore kita main ke hutan yuk, Wil. Sekarang sedang musim langsung lho,” ajak Ardi.

“Di hutan banyak pohon langsung?” tanya Wildan keheranan.

“Bukan cuma langsung, segala macam buah ada kok. Hutan di belakang rumahku ini kaya raya dengan segala macam pohon buahan dan segala jenis binatang,” terang Ardi bangga.

“Aku belum pernah ke hutan, Ar.”

“Sudah kuduga. Anak kota,” canda Ardi tertawa.

“Oleh sebab itulah, aku mengajakmu ke hutan, supaya kamu tahu keadaan hutan itu bagaimana.”

“Wah, asyik.”

“Memang. Hutan itu indah.”

“Bermainlah kalian di hutan,” kata ibu, “tapi pulangnya jangan terlalu sore. Ibu akan menyiapkan barang-barangmu yang akan dibawa ke Samarinda.”



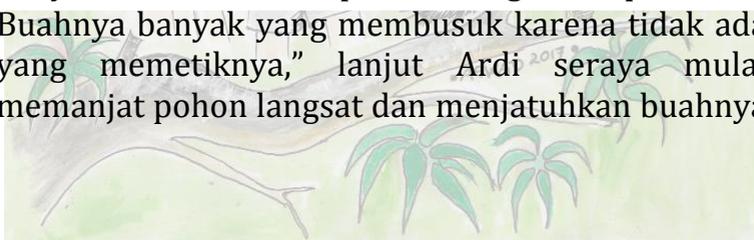
Betapa gembiranya Wildan tatkala memasuki hutan dan menyaksikan berbagai jenis pohon dengan daunnya yang lebat menghijau. Ada jalan setapak yang berliku-liku, menurun dan mendaki. Ada sungai kecil dengan airnya yang jernih. Ada pohon besar yang tumbang dan telah lama mati, kini penuh ditumbuhi kulat atau jamur berwarna putih. Ada gemerisik suara daun bambu yang diterpa angin. Ada suara kicau burung yang hinggap dan terbang di atas dahan dan ranting.

Ardi menemukan beberapa pohon langsung yang sedang berbuah lebat. Ia memilih satu pohon yang buahnya sudah menguning masak. Wildan yang melihat itu makin keheranan. Kepalanya menggeleng-geleng kagum.

“Siapa yang punya pohon langsung ini, Ardi?” tanyanya.

“Ini namanya langsung hutan, Wil. Rasanya memang tidak terlalu manis. Pohon ini tumbuh sendiri. Monyet atau musang membawa biji langsungnya kemari dari hutan yang jauh dan tumbuhlah biji itu menjadi pohon besar di sini,” jelas Ardi.

“Jangan takut, tidak ada yang akan marah kita memetik buah langsung hutan ini. Kalau kita makin jauh masuk ke dalam hutan, kita akan makin banyak menemukan pohon langsung seperti ini. Buahnya banyak yang membusuk karena tidak ada yang memetiknya,” lanjut Ardi seraya mulai memanjat pohon langsung dan menjatuhkan buahnya



yang sudah masak. Wildan mengumpulkannya di bawah pohon dan memasukkannya ke dalam tas plastik yang mereka bawa.

“Kita ke kolam, yuk!” ajak Ardi setelah memetik buah langsung secukupnya.

Mereka menyusuri jalan setapak yang menurun ke dasar sebuah lembah. Wildan melihat di depannya ada beberapa rumpun pohon berduri yang tumbuh menjalar dan merayap di batang pohon-pohon. Tumbuhan itu berwarna hijau, tetapi ada pula yang berkulit kecoklatan dan di sana-sini mengelupas.

“Tumbuhan apa itu, Ardi? Durinya banyak sekali,” kata Wildan.

“Kamu tahu rotan, kan?” Ardi balik bertanya. Memandang Wildan.

“Tentu saja. Rotan bisa dibuat kursi, topi, dan sebagainya.”

“Pernah melihat pohon rotan?”

Wildan cepat menggeleng.

“Sudah kuduga. Anak kota...,” seloroh Ardi lagi, tertawa.

“Itulah dia pohon rotan, Wil. Kulitnya berduri. Kalau masih muda warna kulitnya hijau, tapi kalau sudah tua warnanya berubah coklat dan terkelupas tanda siap dipanen,” jelas Ardi.

“Rotan mahal lho harganya.”

Wildan mengangguk-angguk kagum. Mereka akhirnya tiba di kolam berair jernih di dasar lembah. Di pinggir kolam penuh bebatuan. Dua ekor



burung bangau berdiri di atas batu besar mengintai ikan-ikan yang berada di dalam kolam dan siap menerkamnya bila ada yang muncul ke permukaan.

Air kolam dingin dan segar. Ardi membasuh muka dan tangannya. Wildan juga. Saat itu juga terdengar suara langkah orang dari arah jalan setapak. Ardi dan Wildan serentak menoleh. Terlihat seorang lelaki tua memakai topi rumput *purun* dan berkaos oblong yang penuh bercak getah kayu. Dia turun perlahan sambil membawa peralatan berladang. Wildan terkejut dan takut. Wajahnya pucat.

“*Julak Ibus,*” tegur Ardi sambil tertawa lebar.

“Ya, *Julak* mau memeriksa bubu yang *Julak* pasang kemarin,” sahut lelaki tua itu yang tidak lain adalah *Julak Ibus*.

“Siapa dia, Ardi?” tanya Wildan berbisik.

“*Julak Ibus*. Dia tinggal di pinggir hutan ini. *Julak Ibus* mau periksa bubu yang dipasangnya kemarin di kolam ini. Kita lihat, yuk!”

Ardi dan Wildan mengikuti *Julak Ibus* dari belakang. Bubu atau perangkap ikan itu dipasang *Julak Ibus* di bawah pohon bungur yang berbunga ungu. Perlahan *Julak Ibus* turun ke kolam. Tangannya perlahan menyingkirkan rerumputan liar yang tumbuh di atas air. Ada dua batang tunggul kayu kecil mencuat ke permukaan. Di situlah orang tua itu memasang bubunya. Sebentar dia meraba-raba ke dalam air lalu mengangkat bubu yang terbuat dari bilah bambu itu ke atas.



Wildan bertepuk tangan begitu melihat banyak ikan yang terjaring ke dalam bubu.

“Ikan apa saja itu, *Julak* Ibus?” tanya Wildan tanpa bisa menyembunyikan rasa gembiranya.

“Macam-macam. Ada ikan gabus, lele, seluang, dan pepuyu,” jawab *Julak* Ibus sambil memanggul bubunya naik.

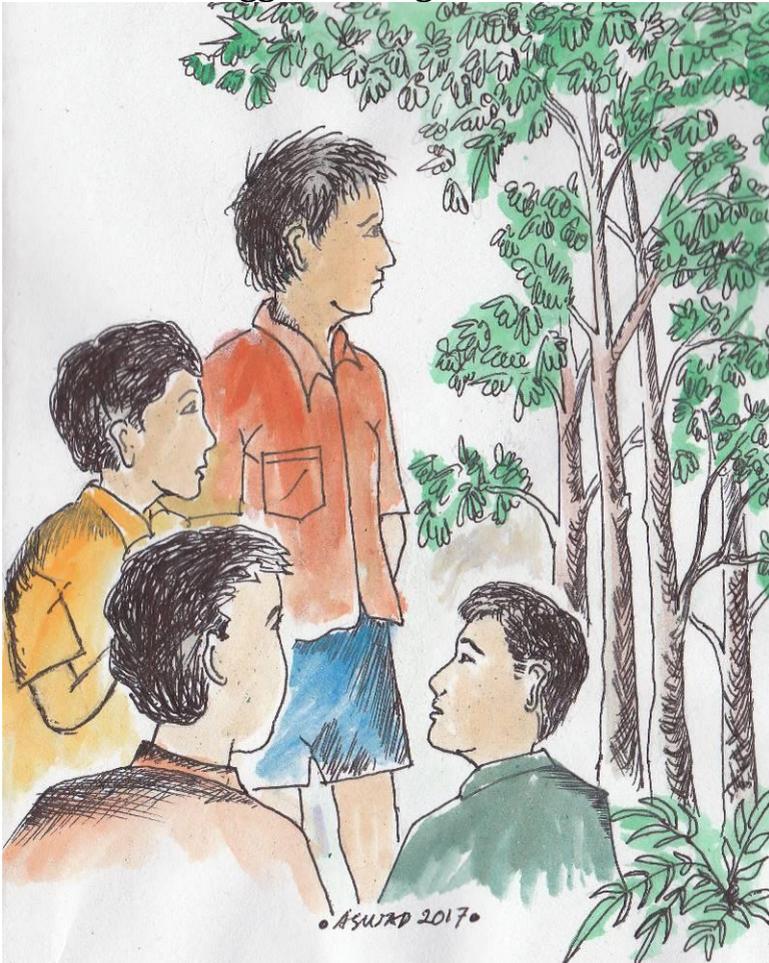
“Lumayan untuk makan malam,” tambah *Julak* Ibus tertawa memperlihatkan giginya yang sudah ompong dan berwarna kehitaman.

“Aku tahu sekarang,” ucap Wildan ketika mereka berjalan pulang, “ternyata hutan sangat kaya. Ada buah-buahan, ada ikan segar, dan lain-lain. Bukan begitu, Ardi?”

Ardi tertawa dan mengangguk setuju.



8. Hutanku Tinggal Kenangan



Jam dinding menunjukkan pukul delapan malam. Hujan di luar masih juga turun. Lebat sekali. Sudah hampir satu jam lamanya. Udara benar-benar terasa dingin.



Wildan meletakkan buku cerita yang baru saja dibacanya. Ia berjalan meninggalkan kamarnya menuju kamar Ardi yang pintunya terbuka lebar. Dia lihat Ardi sedang membuat lukisan cat air di meja belajarnya.

“Sedang membuat gambar apa, Ar?” usik Wildan.

“Rakit kayu gelondongan yang melintas di Sungai Mahakam,” jawab Ardi tanpa menoleh.

“Aku melihatnya kemarin. Besar dan panjang pohon-pohon kayu yang mereka tebang itu. Dihanyutkan dari arah hulu menuju muara,” tambah Ardi.

“Hampir setiap hari ada rakit kayu seperti itu lewat di Sungai Mahakam. Itu milik perusahaan perkayuan.”

“Banyak benar pohon-pohon besar ditebang.”

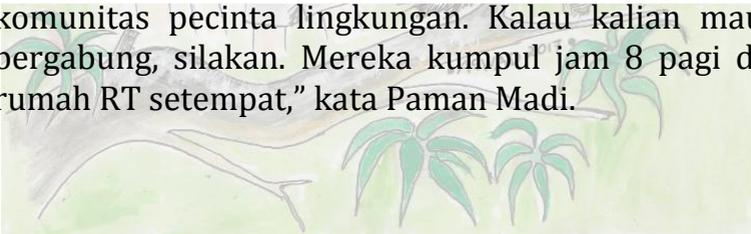
“Ya. Hutan kita akan menjadi tandus kalau tidak segera dilakukan penghijauan kembali.”

“Kalau kayu-kayunya terus ditebangi akibatnya bencana banjir akan datang.”

Wildan menarik napas panjang. Ardi tetap asyik dengan kuas dan cat airnya.

Tiba-tiba di ambang pintu kamar Ardi sudah berdiri Paman Madi sambil membawa surat kabar.

“Besok hari Minggu. Ada acara bersih-bersih di Sungai Karang Mumus yang dilakukan oleh komunitas pecinta lingkungan. Kalau kalian mau bergabung, silakan. Mereka kumpul jam 8 pagi di rumah RT setempat,” kata Paman Madi.



Ardi menoleh.

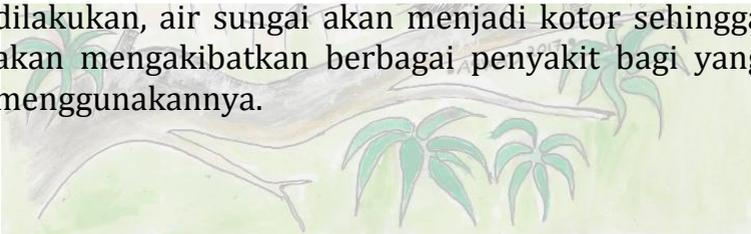
“Boleh juga tuh. Saya mau ikut, Paman. Dan tentu Wildan juga, kan?”

“Ya, kami ikut, Pa,” sahut Wildan.

Sejak tinggal di Kota Samarinda banyak sekali kesibukan Ardi. Berbagai kegiatan diikutinya bersama Wildan. Tidak banyak waktu luang yang terbuang percuma. Ardi benar-benar merasa pengalamannya bertambah. Kelak kalau dia kembali ke desa, semua pengalamannya yang bermanfaat akan dia bagi ke teman-temannya di desa.

Hari Minggu itu Ardi dan Wildan bersama beberapa orang komunitas pecinta lingkungan menyusuri Sungai Karang Mumus dengan menggunakan beberapa perahu. Paman Madi, ayah Wildan, juga ikut. Sebagai seorang wartawan Paman Madi tentu saja meliput berita kegiatan tersebut dan akan menuliskannya di surat kabar tempat dia bekerja.

Pemimpin komunitas, dengan menggunakan pelantang, mengingatkan kepada seluruh warga yang tinggal di bantaran sungai Karang Mumus agar tidak membuang sampah ke sungai. Bila itu dilakukan, air sungai akan menjadi kotor sehingga akan mengakibatkan berbagai penyakit bagi yang menggunakannya.



Mereka kemudian menelusuri aliran sungai dan memunguti sampah-sampah plastik, kayu, dan sebagainya. Kemudian memuatnya ke dalam perahu untuk nanti dibuang ke tempat sampah yang telah disediakan oleh Pemerintah Kota.

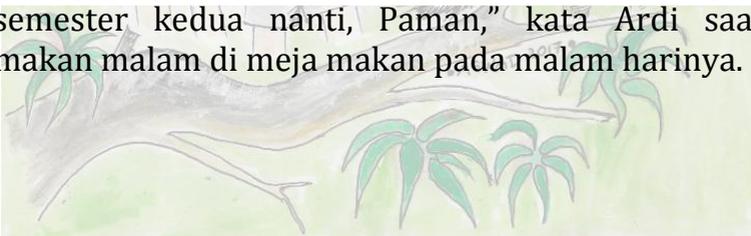
“Sejak kecil kita harus sudah dibiasakan membuang sampah pada tempatnya. Jangan buang sampah sembarangan karena itu akan mengotori lingkungan,” kata salah seorang anggota komunitas yang duduk dekat Ardi dan Wildan. Ucapannya itu seolah ditujukan kepada semua orang yang ada dalam perahu.

“Orang tua harus mendidik anak-anaknya untuk kebiasaan yang baik ini, yaitu tidak membuang sampah sembarangan,” sambung seorang lainnya.

“Lingkungan yang bersih dan sehat akan memberi kenyamanan hidup bagi kita semua,” tambah gadis berkaca mata, yang juga anggota komunitas pecinta lingkungan itu.

Ardi dan Wildan hanya mendengarkan. Namun, kedua anak itu mengerti. Apa yang dikatakan oleh kakak-kakak itu semua adalah benar. Mereka terus memunguti sampah-sampah yang mengapung di permukaan air sungai. Sore hari barulah mereka bubar.

“Saya mungkin akan pulang pada liburan semester kedua nanti, Paman,” kata Ardi saat makan malam di meja makan pada malam harinya.



Paman Madi dan *Acil* Lida saling berpandangan lalu mengangguk tanda mengerti. Wildan diam saja dan terus mengunyah makanannya. Memang sejak melanjutkan SMP di Kota Samarinda, sudah hampir setahun, Ardi belum pernah pulang menemui ayah dan ibunya di Long Ikis.

“Biar nanti Paman antar, ya? Paman pulang hari aja. Setelah mengantarmu tiba di Desa Long Ikis, Paman langsung balik ke Samarinda. Nanti kalau waktu liburanmu hampir habis, Paman boleh menjemputmu kembali,” kata Paman Madi.

“Wildan mau ikut bersama Ardi?” tanya *Acil* Lida.

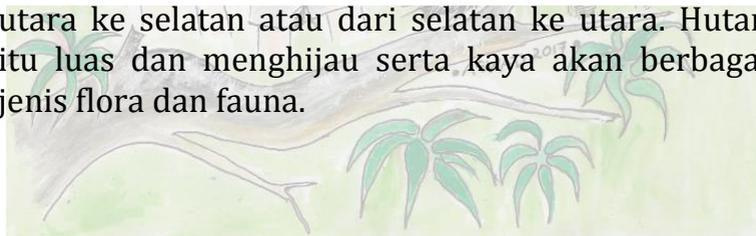
Wildan menggeleng.

“Biar liburan semester kedua nanti aku di sini saja. Aku bersama teman-teman barangkali akan membentuk kelompok drama di sekolah,” jelas Wildan.

“Tidak masalah kan, Ar?”

“Tidak. Masalah buat kamu,” sahut Ardi bercanda, dan semua yang mendengar tertawa.

Ardi sudah merasa rindu dengan kampung halamannya. Dia ingin kembali bermain-main di hutan dengan teman-teman sedesa. Terbayang hutan belantara di belakang rumah orang tuanya yang terletak di sebelah barat, membujur dari arah utara ke selatan atau dari selatan ke utara. Hutan itu luas dan menghijau serta kaya akan berbagai jenis flora dan fauna.





Namun, bayangan keindahan itu sirna. Saat Ardi pulang diantar oleh Paman Madi pada saat liburan semester itu, Ardi melihat banyak perubahan yang terjadi di desanya. Seratus meter di belakang rumahnya kini tampak terang benderang oleh sinar matahari. Tidak terlihat ada pohon-pohon yang menghalangi sinar sang surya. Cahaya terang itu memanjang dari utara ke selatan atau dari selatan ke utara. Ardi terkesima.

“Mana hutanku yang dulu?” tanya Ardi dalam hati. Ardi memandang berkeliling. Ia hanya melihat hamparan pohon kelapa sawit sejauh pandangan.

Dahulu memang dia sudah mengira perubahan seperti ini akan terjadi. Namun, dia sama sekali tidak menyangka hutannya yang penuh kenangan itu akan hilang seperti ini. Dan secepat ini pula.

“Inilah kenyataan yang dulu pernah Ayah ceritakan kepada orang-orang. Hutan itu akan ditebangi dan kini menjadi perkebunan kelapa sawit. Sejauh mata memandang, yang kita lihat hanya pohon sawit setinggi tubuh orang dewasa,” papar Ayah menjelaskan.

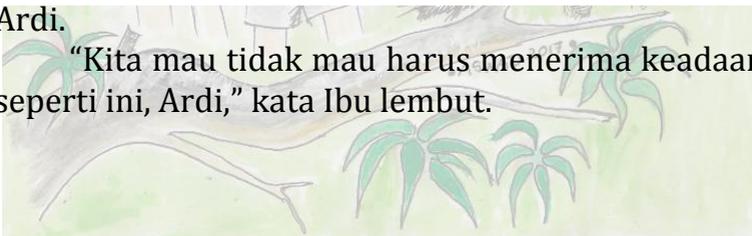
“Baru beberapa bulan kamu berangkat ke Samarinda, alat-alat berat milik perusahaan kelapa sawit itu berdatangan ke desa ini dan mereka mulai bekerja membabat hutan. Permukaan tanah diratakan lalu ditanami bibit pohon kelapa sawit, diberi pupuk sehingga cepat besar. Seperti yang kamu lihat sekarang.”

“Ke mana perginya mereka, Pak? Maksudku Guol dan keluarganya, Nenek Binti, dan *Julak* Ibus?” tanya Ardi.

“Mengenai Nenek Binti tidak ada yang tahu keberadaannya sekarang. Ada yang menduga perempuan tua itu pindah ke hutan belantara di wilayah Kalimantan Tengah. Bapak dan Ibu Guol sekeluarga kini menetap di Hutan Longglang. Sementara itu, *Julak* Ibus meninggal dunia ketika menyaksikan sebuah bulldoser membabat habis hutan di sekitar tanah ladangnya. Lelaki tua yang hidup sendiri itu tentu sangat sedih melihat hutan yang dicintainya dibabat orang,” cerita Ayah.

“Oh, kasihan sekali nasib *Julak* Ibus,” gumam Ardi.

“Kita mau tidak mau harus menerima keadaan seperti ini, Ardi,” kata Ibu lembut.



“Sekarang desa ini bertambah ramai karena banyak orang yang mencari kerja kemari,” tambah Ibu.

“Mana Asti? Ayo, ikut Kakak,” kata Ardi seraya membimbing tangan adik kecilnya itu menuju ke belakang rumah. Ardi dan Asti berdiri di gundukan tanah yang tinggi dan menyaksikan perkebunan kelapa sawit yang luas.

“Kakak sudah tidak bisa lagi menemukan jalan setapak yang menuju ke hutan Ranjung yang dulu,” bisik Ardi.

“Hutan Ranjung itu sudah hilang, Kak,” jawab Asti pintar.

“Masih ingatkah Asti, waktu kita bertiga dengan Ibu mencari pohon jaring atau jengkol di dekat bukit kecil itu?”

“Masih. Tapi, bukit kecil itu juga sekarang sudah tidak ada, Kak. Asti sudah lupa di mana tempatnya.”

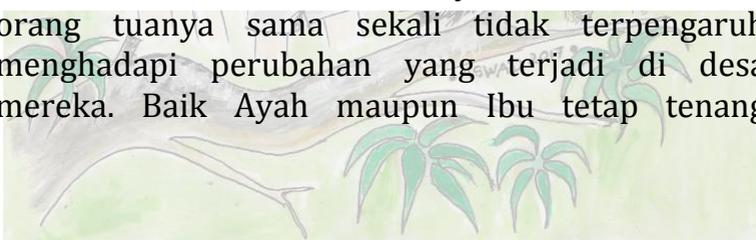
“Ya, kamu benar, As. Hutan kita yang dulu sekarang tidak ada lagi.”

“Binatang-binatang yang dulu banyak di dalam hutan itu sekarang ke mana, Kak?”

“Kakak juga tidak tahu. Mungkin saja banyak yang mati.”

“Kasihannya mereka ya, Kak?”

Namun, Ardi merasa bersyukur melihat kedua orang tuanya sama sekali tidak terpengaruh menghadapi perubahan yang terjadi di desa mereka. Baik Ayah maupun Ibu tetap tenang



menerima keadaan. Ibu justru menceritakan tentang usaha kerupuknya yang makin berkembang. Dalam memproduksi kerupuk, Ibu sekarang tidak mengerjakannya sendiri lagi, tetapi dibantu oleh dua orang tetangga yang menerima upah dari Ibu.

“Pertama kali ketika melihat hutan itu ditebangi, hati Ibu juga merasa sedih, Ar,” kata Ibu yang tiba-tiba ada di belakang mereka.

“Kita sangat akrab dengan hutan dan banyak kenangan yang terjadi di sana. Tapi, kita bisa apa? Orang yang punya uang bisa berbuat apa saja, Ar,” lanjut Ibu sedih.

“Segala sesuatu memang harus berubah, Ar. Kita tidak bisa selalu berharap apa yang kita inginkan terjadi,” kata Ayah yang dari tadi mendengarkan obrolan mereka.

Ardi masih berada di kebun sawit itu bersama Asti. Diajaknya Asti berjalan-jalan sambil kembali mengingat lokasi hutan tempat dia sering bermain dulu, baik sendiri maupun bersama teman-teman. Ardi menggeleng-gelengkan kepala. “Ternyata semua sudah berubah total. Hutanku yang dulu benar-benar hilang,” bisiknya dalam hati.

“Ayo, kita pulang saja, Asti. Kakak mau menemui teman-teman. Mungkin mereka mempunyai cerita menarik tentang hutan yang hilang ini.”



“Kakak tidak bisa lagi mencari buah durian seperti dulu,” celoteh Asti sambil memegang tangan Kakaknya. Mereka berjalan pulang.

Di ruang tamu rumah ternyata sudah menunggu Dani, Delol, dan Husin. Ketika melihat kemunculan Ardi dari belakang rumah, mereka langsung menyalami. Suasana pun berubah menjadi ceria. Ibu Ardi menyuguhkan biskuit, gabin, dan amplang, oleh-oleh khas dari Kota Samarinda yang dibawa Ardi. Mereka menikmatinya bersama teh manis.

“*Ise kabar taka?*” tanya Ardi dalam bahasa Paser.

“*Buen ka,*” jawab Dani tersenyum.

“*Ngisop-ngisop taka dile,*” kata Ardi lagi kembali mempersilakan teman-temannya menikmati suguhan.

“Waktu pertama kali hutan ini ditebangi, kamu tahu apa yang terjadi?” tanya Delol.

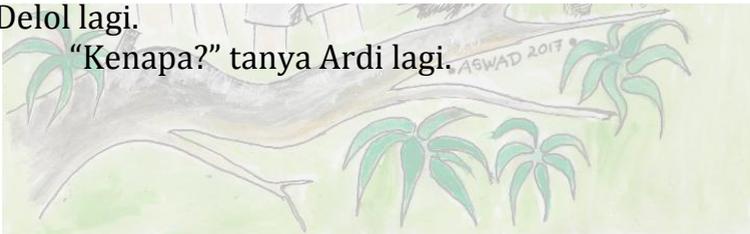
“Apa?” tanya Ardi.

“Orang-orang yang menebang kayu dengan gergaji mesin itu banyak yang kerasukan dan jatuh sakit,” sambung Dani.

“Mungkin makhluk halus penunggu hutan itu marah karena tempat mereka diganggu,” celetuk Husin.

“Ada juga yang kepalanya bengkok lho!” ucap Delol lagi.

“Kenapa?” tanya Ardi lagi.



“Digigit semut merah. Dia tidak tahu kalau pohon yang ditebang itu tempat semut merah bersarang. Begitu pohon itu roboh, sarang semut merah jatuh di kepalanya,” kata Delol.

“Kasihannya,” kata Ardi.

Ardi bersama teman-temannya kemudian berjalan-jalan melihat keadaan desa yang sudah setahun dia tinggalkan. Memang banyak perubahan yang dia saksikan. Lahan-lahan yang dulu kosong kini banyak didirikan rumah bangsalan untuk disewakan. Warung-warung pun bertambah banyak sehingga semakin banyak pula tempat Ibu menitipkan kerupuk hasil buatannya.

“Ke rumahku, yuk?” ajak Dani setelah mereka capek berjalan melihat-lihat dan sekarang duduk-duduk di pinggir sungai Sakurau.

“Sekarang Dani hebat,” puji Delol, “punya alat musik yang lengkap di rumah.”

“Bapakku yang belikan. Aku ingin mendirikan grup musik, Ar, biar bisa menghibur warga di desa kita ini,” kata Dani.

Ardi tahu, Dani memang pandai memainkan beberapa alat musik sejak sekolah dasar. Ayahnya yang anggota polisi memang dikenal sebagai orang yang suka kesenian. Kalau ada acara-acara pernikahan, biasanya ayah Dani akan tampil menyanyi walaupun diiringi dengan alat musik sekadarnya. Tidak aneh kalau bakat seni ayahnya menurun pula kepada Dani.



Mereka setuju untuk bersama-sama ke rumah Dani dan mereka pun bermain musik di situ. Ardi menyanyikan beberapa buah lagu yang memang sudah dihapalnya. Suaranya mendayu-dayu. Lagu itu bercerita tentang alam yang rusak karena perbuatan manusia yang tidak bertanggungjawab.

“Kapan kamu akan kembali ke Samarinda, Ar?” tanya Husin ketika mereka istirahat bermain musik.

“Masih lama kok, Sin. Liburnya kan dua minggu.”

“Kamu tidak akan pindah sekolah kemari?” Delol bertanya juga.

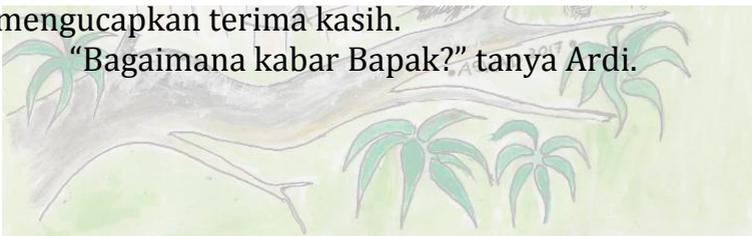
“Tidak. Pindah sekolah itu repot, Del. Kata Ayah, aku harus menuntut ilmu setinggi-tingginya agar nanti kalau aku kembali aku bisa turut membangun desa ini.”

“Mantap,” komentar Dani.

Ardi juga mendengar kabar tentang guru keseniannya di sekolah dasar dulu, Pak Jasmani. Beliau sekarang pindah ke Desa Pait, yang jaraknya sekitar tiga kilometer dari Long Ikis. Pak Jasmani Mengajar murid SD di sana sambil membuka usaha tambak ikan mas.

Keesokkan harinya Ardi berkunjung ke rumah Pak Jasmani sambil mengantarkan oleh-oleh berupa biskuit *gabin* dan amplang dan juga sehelai sarung tenun Samarinda. Pak Jasmani senang sekali dan mengucapkan terima kasih.

“Bagaimana kabar Bapak?” tanya Ardi.



“Sangat baik, Ar. Beginilah sekarang. Kamu tetap melukis, kan?”

“Iya, Pak. Sekarang saya bergabung dengan salah satu kelompok seni lukis remaja di Samarinda.”

“Bagus itu. Jadilah anak kreatif, Ardi. Kota banyak memberikan peluang bagi seseorang untuk berkembang. Jangan pernah menyerah. Teruslah berjuang.”

“Saya memang banyak mengikuti berbagai kegiatan di sana, Pak.”

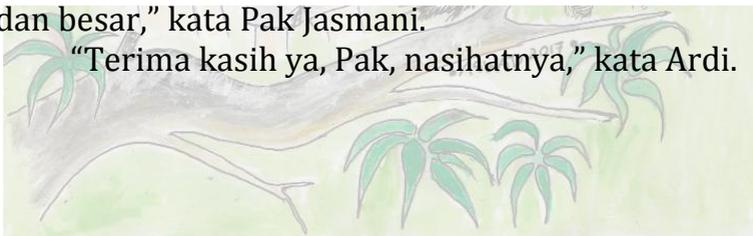
“Nah, anak muda memang harus banyak kegiatan, yang positif tentunya. Apa yang kita perbuat sekarang akan kita rasakan hasilnya beberapa tahun ke depan, Ardi. Bapak tahu kamu anak cerdas.”

“Sebetulnya saya banyak belajar dari Bapak. Bapak orangnya ramah dan tenang.”

Pak Jasmani tertawa lebar mendapat pujian dari bekas muridnya itu. Pak Jasmani lalu mengajak Ardi untuk melihat tambak ikan masnya di belakang rumah. Kemudian, dia menjelaskan bahwa ikan-ikan mas itu semula adalah berupa bibit anakan yang kecil-kecil. Setelah diberi makan, dia tumbuh besar dan semakin besar.

“Itu artinya segala sesuatu dimulai dari yang kecil dulu, Ardi. Setelah itu dia akan berkembang dan besar,” kata Pak Jasmani.

“Terima kasih ya, Pak, nasihatnya,” kata Ardi.



Ketika akan berpisah, Pak Jasmani memberi Ardi dua ekor ikan mas. Ardi berusaha menolak. Dia merasa malu menerima itu. Pak Jasmani mengatakan, dia akan marah kalau Ardi menolak. Dengan berat hati akhirnya Ardi menerima sambil mengucapkan terima kasih. Dalam perjalanan pulang Ardi berpikir sambil tersenyum. Ternyata orang memang harus saling berbagi dan memberi.

Tanpa terasa sudah hampir dua minggu Ardi menikmati hari libur di desanya. Lusa dia akan kembali ke Samarinda dan masuk sekolah lagi. Sore ini Ardi bersama sahabat-sahabat setianya, yaitu Dani, Delol, dan Husin bermain sepeda menyusuri ruas-ruas jalan di tengah perkebunan kelapa sawit yang tumbuh subur.

Ardi mengajak teman-temannya berhenti di pinggir sebuah sungai kecil yang airnya jernih. Mereka meletakkan begitu saja sepedanya masing-masing di tanah. Lalu turun ke tepi sungai. Mengambil air sungai dengan kedua tangan dan membasuh wajah mereka yang berkeringat.

“Hhmm, segar,” kata Ardi.

“Aku rasa jauh juga perjalanan kita bersepeda ini, ya? Mungkin lima kilometer lebih,” sambungnya.

“Ya, walaupun hanya di perkebunan kelapa sawit saja,” sahut Dani.

“Itu tandanya kebun kelapa sawit ini sangat luas,” tambah Delol sambil mengeleng-gelengkan kepalanya.



“Kalian masih ingat waktu kita ke Hutan Ranjung mencari durian dulu? Aku rasa inilah sungai yang pernah kita lewati. Kita dulu menyeberanginya melalui sebatang pohon yang tumbang...,” tukas Husin, memandangi satu persatu teman-temannya.

“Benar. Aku rasa juga begitu. Jadi tempat kita berdiri sekarang dulunya termasuk hutan,” kata Ardi, “tapi semuanya sudah menjadi kebun kelapa sawit. Tidak ada lagi hutan seperti dulu tempat kita bermain, mancing, dan mencari buah-buahan.”

“Hutan kita yang dulu hanya tinggal kenangan ya, teman-teman,” ucap Dani lirih. Semua mengangguk.

“Ya. Yang ada sekarang adalah hutan kelapa sawit,” timpal Delol.

Keempat bocah lelaki itu saling berpandangan. Serentak mengangkat bahu. Mereka kemudian berlari dan saling berkejaran di kebun kelapa sawit itu.

(SELESAI)



Daftar Istilah Bahasa Daerah

acil: panggilan atau sebutan untuk bibi.

gabin: sejenis biskuit, rasanya ada yang manis dan tawar

julak: panggilan untuk kakak dari orang tua.

kumpang: sarung senjata tajam khas Dayak (Mandau) terbuat dari kayu dan dihiasi ukiran.

rumpun purun: jenis tumbuhan rumput yang hidup liar di dekat air atau rawa, sejenis daun pandan.

ise kabar taka: apa kabarmu?.

buen ka: baik-baik saja.

ngisop-ngisop taka dile: mari kita minum-minum dulu.



BIODATA PENULIS

AKHMADI SWADESA. Lahir di Tanah Grogot, Kabupaten Paser, 31 Agustus 1966. Menulis ratusan cerita pendek yang dimuat di media cetak (nasional dan daerah) dan di media *online*. Selain itu, kerap menulis cerita anak di media cetak Jakarta, seperti majalah *Amanah*, *Mingguan Simponi*, dan *Buana Minggu*. Kini tinggal di Samarinda bersama istri dan seorang anaknya. Berprofesi sebagai penulis lepas dan wartawan *freelance* di berbagai media cetak dan *online*.

Bertempat tinggal di Jalan Meranti Gang 2 No. 2 RT 19, Kelurahan Karang Anyar, Kecamatan Sungai Kunjang, Samarinda, Kaltim.

Nomor Kontak: 085251948309/085252827792

Pos-el: akhmadi.swa@gmail.com





HUTANKU TINGGAL KENANGAN

Selain merupakan upaya pendokumentasian karya sastra, tujuan penerbitan buku karya sastra ini adalah memelihara semangat para penulis agar terus berkarya. Penerbitan buku pemenang II Sayembara Penulisan Cerita Anak berbasis Lokalitas tahun 2017 ini juga merupakan implementasi pengembangan program literasi di Provinsi Kalimantan Timur. Kami berbangga ketika melihat para penulis berproses dalam karya dan menghikmatikan dunia kepenulisan, khususnya karya yang ditujukan untuk anak. Semoga kebanggaan tersebut berjalan seiring dengan terlaksananya program-program Kantor Bahasa Kalimantan Timur.

Naskah “Hutanku Tinggal Kenangan” yang dibukukan ini bercerita tentang anak Desa Long Ikis, Kabupaten Paser. Seorang anak yang peduli pada lingkungan dan menyesalkan perubahan lingkungan yang terjadi di desanya.

Buku ini diperuntukkan untuk siswa SD kelas tinggi

ISBN: 978-602-5057-45-8

Kantor Bahasa Kalimantan Timur
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan